

Kenapa Kita Harus Percaya Legenda Kiai?
(Studi Kepercayaan Masyarakat Muslim
terhadap Legenda Kiai Sepuh di Kota Pasuruan)

Tristan Rokhmawan, S.S, M.Pd.
STKIP PGRI Pasuruan
e-mail : tristanrokhmawan19890821@gmail.com

Mochammad Bayu Firmansyah, S.S, M.Pd.
STKIP PGRI Pasuruan
e-mail : firmasyahbayu970@gmail.com

Abstract

Jan Harold Brunyand divides three types of legends based on the subject of the story: religious legends, supernatural legends, individual legends and place legends. Muslim communities in the city of Pasuruan have many types of religious legends. The religious legend contains stories of legend with the subject of the story: people in the past who were considered holy, godly, or people who fought to preach religion. The community of Pasuruan conveyed oral literature in the form of religious legends through the ritual of 'haul', which is a religious activity intended to pray for a person or religious figure who has died. In the ritual of 'haul', religious legends with the subject of a pious person (Kiai or Mbah) are read orally in the form of reading 'manakib'. The uniqueness of the religious legends about ulama, Kiai, or Mbah are the themes of the stories that were conceived. Most of the contents of the story are about the supernatural powers of the characters. Muslim communities believe the stories and images presented in this legend, although they cannot be accepted with reason or logic in general. In this study researchers found that this belief has a special function in order to maintain religious values in the Muslim community in the city of Pasuruan. The author concludes that two forms of belief in religious legends include (1) beliefs built by Muslim communities collectively as a form of interpretation of various phenomena outside their logic of reasoning and 2) beliefs built by Muslim societies as regulators of social institutions and norms, and to internalize collectively valid norms. In addition, this legend also functions as (1) a tool for the development and preservation of local culture around legendary area sites, 2) a tool for determining the normative order of local Muslim communities around the site, and 3) tools for certain groups that have special interests or relationships with the subject of the story and the site.

Keywords: *community beliefs, religious legend, Muslim community.*

Abstrak

Jan Harold Brunyand membagi tiga jenis legenda berdasarkan subjek cerita yakni : legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda tempat. Masyarakat muslim di Kota Pasuruan banyak memiliki jenis legenda keagamaan. Legenda keagamaan berisi cerita legenda dengan subjek cerita : orang-orang di masa lampau yang dianggap suci, saleh, atau orang-orang yang berjuang mendakwahkan agama. Masyarakat Kota Pasuruan menyampaikan sastra lisan berupa legenda keagamaan melalui ritual 'haul', yakni kegiatan agama yang dimaksudkan untuk mendoakan seorang atau tokoh keagamaan yang telah meninggal. Di dalam ritual 'haul', legenda keagamaan dengan subjek seorang yang saleh (Kiai atau Mbah) dibacakan secara lisan dalam bentuk pembacaan 'manakib'. Keunikan dari legenda keagamaan tentang ulama, Kiai, atau Mbah adalah tema-tema cerita yang dikandung. Sebagian besar isi cerita berkisah tentang kesaktian tokoh. Masyarakat muslim mempercayai kisah-kisah dan imaji yang disampaikan dalam legenda ini, meski tidak dapat diterima dengan nalar atau logika pada umumnya. Dalam penelitian ini peneliti mendapati bahwa kepercayaan ini memiliki fungsi khusus demi menjaga nilai-nilai religius dalam masyarakat muslim di Kota Pasuruan. Penulis menyimpulkan dua bentuk kepercayaan dalam legenda keagamaan di antaranya (1) kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat muslim secara kolektif sebagai bentuk interpretasi atas berbagai fenomena diluar logika penalaran mereka dan 2) kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat muslim sebagai pengatur pranata dan norma sosial, dan untuk menginternalisasikan norma-norma yang berlaku secara kolektif. Selain itu, legenda ini juga berfungsi sebagai (1) alat pengembangan dan pelestarian budaya lokal di sekitar situs area penuturan legenda, 2) alat penetapan tatanan normatif masyarakat muslim lokal di sekitar situs, dan 3) alat bagi kelompok tertentu yang memiliki kepentingan atau hubungan khusus dengan subjek cerita dan situs.

Kata kunci : kepercayaan masyarakat, legenda keagamaan, masyarakat muslim.

A. PENDAHULUAN

Sebelum mengenal budaya aksara (*writing culture*) semua bangsa di dunia hidup dalam budaya lisan (*oral culture*). Salah satu wujud budaya lisan itu adalah prosa naratif lisan. Legenda Kyai Sepuh adalah salah satu contoh dari sekian banyak sastra lisan dalam bentuk prosa naratif lisan berupa legenda di Desa Gentong, Kota Pasuruan, Jawa Timur. Legenda Kyai Sepuh banyak diceritakan dalam acara haul atau pada acara-acara perayaan agama Islam di desa Gentong, kota Pasuruan. Legenda Kyai Sepuh banyak berisi tentang perjalanan hidup, falsafah, dan tauladan yang banyak diajarkan dalam kehidupan di pondok yang diasuhnya. Selain itu, banyak pula cerita-cerita mengenai keanehan dan kesaktian yang dimilikinya. Dalam kepercayaan masyarakat muslim di desa Gentong, Kyai Sepuh dipercaya sebagai wali yang dikaruniai *karomah*¹ oleh Allah SWT.

Kyai Sepuh adalah salah satu tokoh agama di daerah Pasuruan, khususnya di desa Gentong. Kyai Sepuh adalah seorang kyai tertua dan sangat di hormati oleh kalangan muslim di Pasuruan. Dalam perjalanan hidupnya, Kyai Sepuh banyak meninggalkan petuah-petuah, amanat, dan ajaran moral serta kearifan bagi masyarakat muslim Pasuruan. Selain ajaran-ajaran agama, beliau juga meninggalkan beberapa peninggalan seperti sebuah masjid yang berdiri di desa Gentong, Pasuruan, yang sekaligus menjadi tempat makam Kyai Sepuh. Selain peninggalan berupa situs makam, masjid, dan bekas pesantren, salah satu peninggalan Kyai Sepuh yang masih hidup sampai saat ini adalah kisah-kisah dan legenda perjalanannya. Melalui legenda tersebut, para ulama terutama keturunan Kyai Sepuh banyak menggunakannya sebagai alat atau media dakwah.

Legenda Kyai Sepuh banyak dibacakan dalam acara-acara peringatan agama Islam seperti pada hari-hari besar Islam, *mauludan* (maulid Nabi Muhammad SAW), ataupun *haul* (peringatan meninggal) Kyai Sepuh yang dirangkum dalam lembaran-lembaran *manakib*² (rangkuman sejarah perjalanan dan biografi seorang ulama). Selain itu, legenda Kyai Sepuh juga banyak

¹ *Karomah* (Arab), berarti keramat (KBBI). Berasal dari kata *karim* (Arab) yang berarti mulia. *Karomah* juga berarti kemuliaan atau penghormatan dari Tuhan/ Allah SWT atau kejadian luar biasa di luar nalar / logika pada diri orang-orang yang suci atau saleh.

² Sebutan narasumber untuk naskah yang digunakan oleh keluarga dan kerabat Kyai Sepuh untuk menceritakan legenda Kyai Sepuh, berisi urutan sejarah kehidupan, perjalanan hidup, kisah, hingga kematian Kyai Sepuh

berkembang dan hidup dalam masyarakat muslim di Kota Pasuruan melalui penutur-penutur lisan. Secara luas legenda Kiai Sepuh ini diceritakan dalam kegiatan mengaji atau melalui tuturan orang-orang tua pada anak-anak di lingkup desa Gentong. Melalui legenda ini, citra kekuasaan kiai ditunjukkan. Dalam kenyataan sosial, kekuasaan itu selalu dalam ambiguitas antara *fascinosum* (mempesona) dan *tremendum* (menakutkan)³ (Romas, 2013 : 17—18).

Legenda yang dituturkan secara lisan tergolong dalam bentuk folklore lisan, istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh William John Thoms (1846), seorang ahli benda-benda dan antropologi kuno Inggris. Secara terminologis folklore bermakna kultur tradisional (*lore*) yang ditunjukkan / dituturkan rakyat / orang-orang (*folk*). Dengan begitu folklore lisan dapat diartikan sebagai sebuah kultur tradisional lisan yang dituturkan oleh masyarakat pada suatu tempat. Dundes dalam Dananjaja (2002 : 1) mendefinisikan *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Istilah *lore* merupakan tradisi *folk* yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jika *folk* adalah mengingat, *lore* adalah tradisinya.

Foklor lisan adalah foklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk foklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti: mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat (Dananjaja, 2002 : 21—22). Dalam tulisan ini, legenda Kiai Sepuh digolongkan dalam bentuk cerita prosa rakyat, legenda rakyat. Beberapa rujukan lain menyebutnya pula dengan prosa naratif lisan. Berdasarkan pembagian jenis legenda oleh Jan Harold Brunyard, Legenda Kiai termasuk dalam jenis legenda keagamaan (dari 4 jenis legenda : legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda

³ *Fascinosum* dan *tremendum*, dua konsep utama dalam ‘merasakan’ keberadaan sang pencipta / tuhan dalam konsep *numinosum tremendum et fascinosum* oleh Rudolf Otto, seorang ahli teologi agama-agama. *Tremendum* (Latin) berarti mendahsyatkan atau menggetarkan. *Fascinosum* / *fascinans* (Latin) berarti mengasyikkan atau menggemarkan.

perseorangan, dan legenda tempat). Legenda kegamaan berisi cerita legenda dengan subjek cerita orang-orang di masa lampau yang dianggap suci, saleh, atau orang-orang yang berjuang mendakwahkan agama.

Dari semua jenis folklor lisan, cerita rakyat (dalam bentuk prosa naratif lisan) adalah yang paling banyak mendapat perhatian dari para peneliti sastra lisan. Sebagaimana ciri-ciri yang dimiliki oleh jenis sastra lisan, cerita-cerita lisan ini bersifat anonim. Dalam perkembangan dan penuturannya, cerita rakyat cenderung menjadi milik kolektif dalam sebuah kelompok masyarakat. William R. Bascom, membagi cerita prosa rakyat atau prosa naratif lisan dalam tiga golongan besar, yaitu : 1) mite, 2) legenda, dan 3) dongeng (Bascom, 1965 : 3—20 ; Dananjaja, 2002 : 50).

Sebagai bagian dari hasil kebudayaan dalam sebuah kolektif masyarakat, setiap kolektif pasti memiliki sastra lisannya sendiri, termasuk pula masyarakat muslim di Kota Pasuruan. Pasuruan dikenal dengan sebutan ‘Kota Santri’ adalah kota yang banyak memiliki tokoh pemuka agama, hingga kota Pasuruan juga seringkali dijuluki sebagai kotanya *aulia*⁴ (kota milik para ulama). Fenomena sosial ini, bila kita cermati dari sisi penciptaan hasil budaya sastra lisan, banyak mempengaruhi tumbuh suburnya sastra lisan yang berkaitan dengan legenda-legenda para ulama.

Sastra lisan adalah salah satu jenis karya sastra yang banyak dibubuhi oleh bentuk-bentuk kepercayaan tertentu. Melalui sastra lisan berupa legenda Kyai Sepuh ini, masyarakat muslim secara kolektif berusaha mempertahankan keyakinan mereka terhadap kebenaran akan kesaktian atau *karomah* yang dimiliki oleh para ulama besar seperti Kyai Sepuh.

Sastra lisan merupakan ekspresi lisan sebuah komunitas budaya suatu kelompok masyarakat atau kolektif yang tersebar di berbagai kelompok suku bangsa yang bersifat pluralitas, maka wujud, bentuk, tema, dan fungsinya pun berbeda-beda. Jika kita mendalami dari segi fungsi sosial sastra lisan dalam masyarakat muslim di Desa Gentong, maka wujud bentuk, tema, dan fungsinya pun akan khas dengan karakteristik masyarakat muslim. Sebagai masyarakat dengan latar budaya muslim, sastra lisan dalam daerah ini banyak berwujud narasi

⁴ *aulia*, sebutan lain masyarakat pesantren untuk orang-orang suci atau wali.

yang bertema keagamaan dan cerita seputar tokoh-tokoh agama. Fungsinya pun sangat khas, masyarakat muslim di lingkungan pesantren mengembangkan sastra lisan sebagai alat untuk berdakwah atau menyebarkan ajaran-ajaran agama dan norma masyarakat yang berlaku secara umum dalam masyarakat muslim.

Legenda Kiai Sepuh menjadi salah satu perwujudan sastra lisan dalam masyarakat pesantren Desa Gentong Kota Pasuruan. Melalui pendekatan struktural-fungsional, penulis ingin untuk lebih memahami fungsi Legenda Kiai Sepuh yang bernuansa mistik dan penuh kesaktian, kesakralan, dan kekuasaan bagi kehidupan masyarakat muslim, khususnya di sekitar makam, masjid, dan bekas pesantren yang menjadi situs fisik peninggalan Kiai Sepuh selama hidupnya.

Penulis tertarik pada bentuk kepercayaan masyarakat muslim terhadap segala hal mistik, kesaktian, kesakralan, dan kekuasaan dalam legenda Kiai Sepuh. Melalui legenda ini, terbentuk kepercayaan kolektif pada benak masyarakat muslim mengenai kemampuan di luar nalar dan kelebihan spiritual yang dimiliki oleh tokoh kiai, yang kemudian disebut sebagai sebuah *karomah*, yang pada gilirannya akan dimaknai sebagai penyalur *barokah*⁵ dan *syafaat*⁶ dari Allah SWT yang dilewatkan melalui ‘perantara’ seorang kiai. Melalui pendekatan tafsiran isi, penulis ingin untuk melihat bagaimana bentuk kepercayaan dalam legenda Kiai Sepuh, dan sekaligus apa yang dimaksudkan dalam kepercayaan tersebut.

Secara asumptif, penulis mempercayai bahwa kepercayaan-kepercayaan yang terdapat dalam legenda Kiai Sepuh memiliki tujuan-tujuan tertentu, utamanya untuk mendukung fungsi sosial legenda Kiai Sepuh sebagai sebuah sastra atau folklore lisan. Lebih dari itu, sesuai dengan karakter masyarakat muslim, seorang kiai digambarkan dalam sosok yang memiliki kharsma mistik dan kelebihan spiritual. Gambaran ini diwujudkan dalam legenda Kiai Sepuh.

⁵ *Barokah* dari kata bahasa Arab *Al-Barakah* (kebaikan yang banyak dan tetap). Oleh masyarakat pesantren, *barokah* diartikan sebagai segala kebaikan dari Allah SWT yang diterima baik secara langsung atau melalui perantara seorang ulama, wali, atau kiai.

⁶ *Syafaat* dari kata bahasa Arab *Asy-Syafa'* (ganda) yang kemudian dimaknai sebagai perantara untuk memberikan manfaat. Oleh masyarakat pesantren, *syafaat* diartikan sebagai anugerah Allah SWT akan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, baik secara langsung atau melalui perantara seorang ulama, wali, atau kiai.

Maka, selain memiliki fungsi secara sosial, legenda Kiai Sepuh diasumsikan pula memiliki fungsi secara individu bagi kepentingan kiai dan ‘kerajaan’ kecilnya.

Lebih dari kedua tujuan analisis kepercayaan dan fungsi legenda Kiai Sepuh di atas, tujuan utama penulisan artikel dan pelaksanaan penelitian folklore lisan ini adalah untuk menginventarisir cerita lisan ini dalam bentuk tulis. Penulis berpendapat bahwa inilah tujuan utama dalam segala usaha penelusuran folklore lisan. Karena berkembang hanya secara lisan dan hanya dilisankan oleh beberapa orang yang terkait dengan keluarga kiai atau masyarakat asli, legenda Kiai Sepuh ini lambat laun akan punah jika tidak terus diceritakan. Perpindahan masyarakat, masuknya pendatang dari daerah lain, dan hilangnya penutur-penutur asli karena meninggal atau pindah ke daerah lain akan semakin mendesak keberadaan legenda ini. Selain karena hilangnya penutur, cerita legenda juga dapat dengan mudah dipengaruhi oleh konten-konten dan gaya penceritaan dari luar. Oleh karenanya, lambat laun keaslian cerita legenda akan semakin sulit ditelusuri dan “tercemar” oleh cerita legenda serupa dari daerah lain. Hal ini mengingat pula di daerah Kota Pasuruan tidak hanya ada legenda Kiai Sepuh, melainkan pula legenda kiai-kiai lain yang tersebar di seluruh kota. Oleh karenanya, mentranskripsikan cerita lisan dalam bentuk tulisan untuk menjaga kelestarian cerita lisan adalah tugas utama pada penelitian folklore dan cerita lisan.

Dengan berbagai fakta dan permasalahan di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti, mentranskripsikan dalam bentuk tulis, dan menginterpretasi cerita legenda Kiai Sepuh. Tujuannya jelas agar cerita ini dapat terus lestari, dikenal, dan dapat dipahami maknanya oleh masyarakat umum. Di samping itu juga bertujuan keilmuan untuk mengembangkan kajian folklore lisan khususnya dalam bentuk folklore naratif atau cerita lisan. Melalui artikel ini, penulis menyampaikan hasil penelitiannya terhadap 1) bentuk cerita legenda Kiai Sepuh, 2) bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat muslim di Kota Pasuruan terhadap legenda Kiai Sepuh yang tercermin melalui isi cerita yang berkembang secara lisan dalam masyarakat muslim di Kota Pasuruan, dan 3) fungsi legenda Kiai Sepuh terhadap sosial budaya masyarakat muslim di Kota Pasuruan.

B. METODE

Peneliti mendekati legenda Kiai Sepuh dengan pendekatan struktural fungsional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami legenda sebagai sebuah rangkaian sistematis yang dapat dianalisis untuk menemukan unit-unit pembentuk karya sastra (struktur) dan kemudian menemukan jejaring ketergantungannya (sistem) agar mengetahui bagaimana setiap unsur dalam sebuah sistem dapat berfungsi. Pada akhirnya, peneliti dapat menerjemahkan bagaimana unsur-unsur pembentuk dalam legenda Kiai Sepuh dan memahami fungsinya secara sosial.

Ada dua langkah penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini. Pertama, tahap pengumpulan data teks lisan naratif legenda Kiai Sepuh. Kedua, tahap analisis isi terhadap fokus interpretasi kepercayaan dan fungsi sosial sastra lisan dalam teks naratif legenda Kiai Sepuh yang telah disunting dalam bentuk naskah tertulis. Keduanya digunakan untuk menjelaskan legenda Kiai Sepuh sebagai objek hasil budaya secara deskriptif kualitatif dan kemudian menerjemahkan unsur-unsur struktural-fungsionalnya. Kedua langkah penelitian dilakukan dengan dasar metode penelitian etnografi. Metode ini dilakukan dengan runtutan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi, wawancara terbuka-mendalam, dan studi pustaka (untuk tujuan memahami dan menafsirkan objek penelitian secara intrinsik dan ekstrinsik). Metode etnografi dimanfaatkan untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mengalami atau mempelajari kebudayaan tersebut. Selain itu, metode etnografi digunakan sebagai upaya untuk menemukan bagaimana masyarakat setempat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan (Spradley, 1997).

Dalam pengumpulan data teks lisan naratif legenda Kiai Sepuh, penulis melakukan rangkaian metode perekaman dan transkripsi sastra lisan dalam bentuk tulis. Penulis sebagai peneliti mengumpulkan data cerita lisan legenda Kiai Sepuh dengan 11 langkah : 1) menetapkan cerita legenda Kiai Sepuh sebagai objek perekaman dan transkripsi, 2) menetapkan situs petilasan (makam) Kiai Sepuh sebagai pusat pencarian, 3) menentukan batas wilayah pencarian dengan menarik

garis 1km melingkari situs sebagai pusat pencarian, 4) menetapkan narasumber dengan ketentuan usia diatas 50 tahun, warga asli / kelahiran desa Gentong, dan tidak pindah domisili atau menetap dalam kurun waktu hidupnya, 5) melakukan wawancara dengan narasumber, 6) merekam proses wawancara dalam bentuk video / rekam suara, 7) mentranskripsikan hasil wawancara lisan dalam bentuk tulisan, 8) mentransliterasikan beberapa bagian cerita, 9) menginventarisir cerita-cerita berikut variasi cerita yang serupa, 10) membandingkan dan menyelaraskan isi cerita dari setiap narasumber yang telah diinventarisir untuk menemukan runtut cerita yang berlaku dan diakui secara umum, dan 11) menyusun ulang / menyunting teks.

Dalam analisis isi terhadap fokus interpretasi kepercayaan dan fungsi sosial sastra lisan, penulis melakukan rangkaian metode interpretasi isi teks. Penulis sebagai peneliti menginterpretasi isi teks untuk menemukan bentuk-bentuk kepercayaan dalam teks dengan menetapkan 11 bentuk kepercayaan yang telah ditetapkan berdasarkan berbagai rujukan yaitu bentuk yang menunjukkan : 1) pandangan klasik yang diyakini secara umum , 2) pandangan fenomena umum yang sering terjadi, 3) rasa atas identitas personal, 4) rasa komunitas, 5) dukungan nilai moral yang berlaku kolektif, 6) kesepakatan dengan mystery dari sebuah ciptaan, 7) stabilitas perubahan waktu dan ruang pada kecemasan akan kematian, 8) pengalihan konsep kognitif, 9) kesadaran pada kekuatan gaib di luar manusia, 10) perintah, dan 11) larangan. Selanjutnya, penulis sebagai peneliti menginterpretasi isi teks untuk menemukan fungsi teks sastra lisan legenda Kiai Sepuh yaitu : 1) fungsi propaganda, 2) fungsi proyeksi ideologi / angan-angan kolektif, 3) fungsi rekreatif, 4) fungsi didaktis / pendidikan, 5) fungsi estetis, 6) fungsi moralitas pengesahan norma dan pranata sosial, 7) fungsi moralitas pemaksaan dan pengawasan norma dan pranata sosial, dan 8) fungsi religius.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Legenda Kiai Sepuh

Legenda adalah jenis prosa naratif yang mirip dengan mitos. Legenda diperlakukan sebagai suatu kebenaran atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi oleh 'si empunya cerita' dan pendengarnya. Namun mereka

diposisikan dalam sebuah periode yang lemah akan pertimbangan. Legenda seringkali lebih bersifat sekuler (duniawi) daripada menunjukkan kekeramatan, namun tidak menutup pula kemungkinan adanya beberapa legenda yang menunjukkan kekeramatan atas sesuatu yang memiliki kekuatan magis. Karakter utama legenda pada umumnya adalah manusia. Legenda seringkali menceritakan tentang migrasi, perang dan kemenangan, perbuatan seseorang atau pahlawan di masa lampau, seorang tokoh masyarakat, dan raja-raja, dan kesuksesan mereka dalam mengatur sebuah dinasti. Dalam hal ini pencerita dan pendengarnya seringkali menyesuaikan dengan tradisi verbal dalam sejarah tertulis. Oleh karenanya legenda seringkali juga dipandang sebagai 'sejarah' kolektif (*folk history*), walaupun 'sejarah' itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Hal ini dikarenakan selain sejarah nyata, legenda juga memasukkan unsur-unsur kisah lokal seperti harta terpendam, hantu, peri, dan orang-orang suci. Melalui bagian inilah unsur magis, kekeramatan dan kepercayaan masuk dalam cerita legenda. Lebih lanjut, secara ringkas legenda adalah cerita-cerita pada zaman dahulu yang bertalian dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Legenda adalah cerita rakyat tentang tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang mencampurkan fakta historis dan mitos / kepercayaan (Dananjaja, 2002 : 7 ; Bascom, 1965 : 3—20 ; Panuti sudjiman dalam Lantini, 1996 : 224).

Legenda termasuk salah satu bentuk folklore yang disebut cerita rakyat. Cerita biasanya dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu, seperti peristiwa penyebaran agama Islam atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu. Para pelaku digambarkan sebagai pelaku yang benar-benar pernah hidup di masa lalu. mereka orang terkemuka, yaitu tokoh yang membangun kesejahteraan masyarakatnya. Latar cerita legenda berupa tempat yang dapat diidentifikasi secara geografis. Dalam kajian folklore, Danandjaja mengemukakan legenda sebagai prosa cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dengan tokoh-tokoh orang yang luar biasa (keramat) yang terjadi di masa lampau (Dananjaja, 2002 : 66).

Legenda seringkali dirancukan dengan *mith* (mite) dan *folktale* (dongeng). Ketiganya berbeda dalam bentuk dan isinya. Perbedaan tersebut dapat dilihat

dalam tabel yang telah disusun oleh Bascom berikut (Bascom, 1965 : 3—20). Jan Harold Brunyand (dalam Dananjaja, 2002 : 67—75) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yaitu : 1) Legenda keagamaan, yang termasuk dalam legenda ini antara lain adalah legenda orang-orang suci nasrani dan legenda orang-orang saleh. 2) Legenda alam gaib, legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran *takhayul* atau kepercayaan rakyat. 3) Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi. 4) Legenda setempat yang termasuk ke dalam golongan legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya.

Legenda Kiai Sepuh adalah jenis cerita prosa naratif lisan dengan unsur tokoh seorang kiai pimpinan pesantren, sejarah budaya, masyarakat, dan benda-benda peninggalan, dan unsur magis, kekeramatan dan kepercayaan. Dalam penggolongan legenda oleh Brunyand, legenda ini tergolong legenda keagamaan, perseorangan, dan setempat. Hal ini dikarenakan legenda ini memuat sekaligus kisah orang-orang suci / saleh, kisah tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi, dan kisah tentang keberadaan tempat-tempat dan bangunan.

Legenda Kiai Sepuh menceritakan seorang kiai bernama asli Rasmudin, yang kemudian disebut masyarakat muslim sebagai Kiai Sepuh karena beliau adalah kiai yang dianggap ‘senior’ di daerah Pasuruan daripada kiai-kiai lain di daerah tersebut. Rasmudin atau Kiai Sepuh ini sebenarnya berasal dari Kauman Sedayu, Gresik – Jawa Timur. Ibunya bernama Masryifah Dawud (dari Sedayu) dan ayahnya bernama Hadrotus Syeh Dawudiyah Al-Asegaf (dari Turki). Kiai Sepuh sampai di Pasuruan dalam sejarah yang panjang dimulai dengan niatnya untuk *mondok*⁷. Hingga pada akhirnya bertemu dengan Kiai Surahmin atau KH Sihabudin (nama lain), seorang pemimpin pondok pesantren di desa Gentong

⁷ *Mondok*, istilah masyarakat pesantren untuk kegiatan (kata kerja) orang yang sedang mempelajari ilmu agama di sebuah pondok pesantren

Pasuruan, dan dijadikan menantu. Sejak saat itu Kiai Sepuh menetap dan menyebarkan agama Islam di desa tersebut.

Legenda Kiai Sepuh berkembang di wilayah desa Gentong, Kota Pasuruan. Kiai Sepuh adalah sosok pemuka agama di Kota Pasuruan. Pada masa hidupnya, Kiai Sepuh cukup disegani oleh ulama-ulama di Kota Pasuruan. Hal ini dikarenakan Kiai Sepuh dianggap memiliki karisma dan banyak dibekali *karomah* (mukzizat / keajaiban) oleh Allah SWT. Legenda Kiai Sepuh pada awalnya adalah sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat muslim di pesantren (sastra lisan pesantren), yang kemudian menyebar ke luar wilayah pesantren.

Legenda Kiai Sepuh tidak hanya berisi kisah hidup kiai sebagai tokoh agama yang suci dan saleh, melainkan pula sejarah-sejarah di balik perjalanan hidup Kiai Sepuh, sejarah bangunan di sekitarnya, dan kisah keajaiban yang dimiliki Kiai Sepuh melalui *karomah* yang dimilikinya. Dalam cerita yang berkembang di masyarakat muslim di Desa Gentong Kota Pasuruan, selama hidupnya kiai ini diceritakan banyak memiliki atau mendatangkan keajaiban bagi masyarakat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tujuan dakwah agama. Di dalamnya pula diceritakan bagaimana Kiai Sepuh membangun pondok pesantren dan masjidnya. Bangunan ini masih ada hingga sekarang dan sering dikunjungi oleh orang dari berbagai daerah khususnya para eks santri atau keturunannya yang pernah turut menggali ilmu agama di pondok keluarga Kiai Sepuh. Dari penelusuran peneliti, ada 24 cerita lisan dengan tokoh utama Kiai Sepuh yang beredar di masyarakat muslim Kota Pasuruan.

Legenda ini membawa serta pencitraan Kiai Sepuh sebagai seorang kiai yang mendapatkan gelar kewalian dan memiliki kemampuan magis sebagai pertanda adanya *karomah* yang *dijasakan*⁸ kepadanya. Dengan begitu, masyarakat di sekitar Kiai Sepuh, khususnya masyarakat muslim, merasa perlu untuk menaruh hormat dan ketaatan pada Kiai Sepuh. Dipandang dari sudut pandang sosialnya, kiai sebenarnya adalah seorang guru agama Islam sebagaimana guru agama pada umumnya. Namun karena peran sosial budayanya

cukup luas, maka kiai memiliki peran yang besar bahkan mengandung pemaknaan mitologis tertentu seperti status kewalian yang memiliki kekuatan magis atau mistis (keramat). Persepsi terhadap kiai yang demikian tidak dapat dilepaskan dari penafsiran yang intersubjektif dalam dunia pondok pesantren (Romas, 2013 : 2).

Para ahli waris atau keluarga pesantren Kyai Sepuh mengadakan haul yang rutin dilakukan setiap tahun dan dalam acara *rebo pahingan*⁹ yang diadakan sebulan sekali setiap hari rabu *pahing* dalam penanggalan Jawa. Dalam haul dan *rebo pahingan* ini, dibacakan *manakib* (naskah biografi ulama) yang berisikan biografi singkat, perjalanan hidup, dan *karomah-karomah* yang dimiliki oleh Kyai Sepuh. Tidak hanya itu, dalam acara atau hari besar agama Islam seperti maulid nabi, Idul Adha, Idul Fitri, dan acara keagamaan yang lain yang diadakan di masjid Kyai Sepuh juga diselengi dengan pembacaan *manakib*.

Oleh masyarakat muslim desa Gentong, legenda Kyai Sepuh banyak dituturkan dalam berbagai versi. Satu kesamaan isi cerita dari berbagai versi yang ada berkisah seputar *karomah* yang dimiliki oleh Kyai Sepuh. Selain melalui *manakib*, legenda kyai sepuh juga dituturkan melalui kegiatan mengaji anak yang seringkali diceritakan oleh ustadz, dan oleh para orang tua yang menceritakan legenda Kyai Sepuh pada anak-anak untuk mengajarkan tentang agama dan kemuliaan-kemuliaan Allah SWT dan utusan-utusannya, termasuk para wali dan ulama.

Dari hasil penelusuran penulis, didapat 24 subjudul cerita dalam legenda Kiai Sepuh sesuai dengan isi cerita yang disajikan. Cerita-cerita ini adalah cerita yang secara ajeg diceritakan dan telah dikonfirmasi oleh hampir seluruh penutur yang diteliti. Selain 24 cerita ini sebenarnya juga ada beberapa cerita lain. Beberapa cerita yang lain tersebut di antaranya berlatar waktu relatif baru dan tidak menempatkan Kiai Sepuh sebagai tokoh utama melainkan mitos tentang keajaiban bangunan peninggalan dan makam Kiai Sepuh, selain itu ada pula cerita Kiai Sepuh yang agaknya terpengaruh oleh gaya dan isi cerita khas kisah 1001, beberapa cerita yang mirip dengan legenda Walisongo yang berkembang di Jawa

⁸ *Dijasakan / diijasahi*, istilah masyarakat pesantren untuk suatu pemberian berupa keajaiban / mukzizat yang diterima oleh seorang yang alim / suci / saleh secara gaib dari Tuhan atau orang lain yang berderajat kesalehan lebih tinggi

Timur, dan beberapa cerita yang mirip dengan legenda kiai lain di sekitar Kota Pasuruan. Cerita lain diluar 24 cerita yang terdaftar dengan sengaja dikeluarkan dari hasil penelitian karena keabsahan ceritanya dirasa meragukan, tidak ditemukan runtutan sumber yang jelas, dan tidak dibenarkan oleh beberapa narasumber utama. 24 subjudul cerita legenda Kiai Sepuh yang digunakan sebagai hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut : 1) Kelahiran Rasmudin (Nama Kecil Kiai Sepuh), 2) Kiai Sepuh Kecil Minta *Mondok*, 3) Masa Belajar Rasmudin (Nama Kecil Kiai Sepuh) : Diselamatkan Ikan, 4) Masa Belajar Rasmudin (Nama Kecil Kiai Sepuh) : Mengaji pada Orang yang Sudah Meninggal, 5) Kiai Sepuh Menjadi Menantu Kiai Surahmin, 6) Asal Mula Pembangunan Masjid (Paimaman Tiban dan Langgar cangkruk), 7) Penggalan Pondasi Masjid Terganggu Akar Tunjang Pohon Nangka, 8) Mendatangkan Bahan Membangun Masjid secara *Urunan*, 9) Memasang Usuk Masjid yang Kurang Panjang, 10) Memanggil Hujan Untuk Menguji Kebocoran Talang Masjid, 11) Memasang Atap Masjid yang Lebih Bagus dari atap masjid KH. Abd. Rohman Bugul Legi, 12) Pembuat Kubah Seng Menara Masjid Menjadi Orang Gila, 13) Menghitung Tangga Menara Masjid untuk Mengetahui Derajat / Pangkat, 14) Kyai Sepuh mendapat *karomah* titipan *kun fayakun*¹⁰ dari Allah SWT, 15) Doa Kiai Sepuh Akan Kesuksesan / Kebesaran Derajat Seseorang, 16) Kiai Sepuh Meminta Nangka kepada Pak Supangat , 17) Kiai Sepuh Meminta Uang kepada Kiai Aziz, 18) Menyebarkan Ajaran Agama Melalui Kesenangan Masyarakat, 19) Menyembelih Sapi di Hari Jum'at, 20) Santri Kyai Sepuh didenda karena Menyalakan Petasan, 21) Doa Kiai Sepuh Meminta Hujan untuk Daerah yang Kekeringan (Kekeringan di Desa Ledhok Pasrepan dan Utusan yang Terlambat), 22) Santri dari Madura Membawa Semangka, 23) Kiai Sepuh dan Santrinya Tidak Mendapat Tiket Kereta Api, dan 24) Orang yang Gila Setelah Bermain di Menara Masjid.

Seluruh cerita legenda ini terbentuk dalam tradisi lisan pesantren. Tradisi lisan pesantren adalah semua tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang di

⁹ *Rebo* (bhs Jawa) = hari rabu ; *pahing* = salah satu nama hari dalam penanggalan tradisional masyarakat Jawa

¹⁰ *Kun faya kun* (bahasa Arab), berarti “jadilah maka jadilah”. Juga diartikan sebuah kekuatan / kemampuan yang dimiliki oleh Allah SWT untuk menjadikan sesuatu. Dalam kepercayaan agama Islam, Allah SWT memiliki segala kemampuan untuk menkadikan sesuatu

kalangan pondok pesantren dan masyarakat muslim. Tradisi lisan ini cukup unik dibanding dengan tradisi lisan yang lain sebab tradisi tersebut sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran ajaran agama Islam. Di samping itu, peranan kiai atau ustad sangat kuat untuk mempengaruhi resepsi, tanggapan atau penerimaan kaum santri terhadap tradisi tersebut secara utuh baik nilai estetik maupun pragmatiknya. Sumber utama dalam penyebaran sastra lisan ini adalah kyai atau ustadz, yang oleh kaum santri diposisikan sebagai orang yang derajatnya sangat tinggi karena mereka adalah orang-orang suci yang telah menguasai ilmu-ilmu agama (sufi).

Legenda Kiai Sepuh yang tergolong sebagai folklore lisan adalah sebuah sastra lisan yang hidup pada budaya lisan masyarakat muslim di pesantren. Sastra lisan pesantren ini memiliki kekuatan tingkat kepercayaan yang sangat besar. Oleh karena itu, meskipun pada perkembangannya legenda Kyai Sepuh juga banyak digunakan untuk cerita hiburan pada anak-anak di luar masyarakat muslim pesantren, hadirnya tradisi sastra lisan ini pun tidak dipandang sebagai hiburan di kala senggang tetapi hadirnya tradisi tersebut merupakan bagian dari sarana pembentukan perilaku masyarakat muslim pesantren yang digunakan untuk penanaman ajaran yang bersifat dogmatis. Bahkan, beberapa kelompok masyarakat memandang legenda kyai seperti legenda Kyai Sepuh ini sakral dan harus dipercaya sebagaimana masyarakat muslim pesantren percaya kepada Tuhan, Allah SWT. Bagaimana masyarakat muslim dapat mempercayai legenda Kiai Sepuh akan dibahas pada bagian selanjutnya.

2. Kepercayaan terhadap mitos dalam Legenda Kiai Sepuh

Istilah kepercayaan dikaitkan dengan adanya mitos (hal-hal diluar nalar) yang terkandung dalam legenda; istilah ini diwujudkan oleh penulis dari dua definisi mitos yang umum. Mitos dapat diartikan dalam dua pengertian, yaitu : 1) Cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk halus yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu. Mitos dapat berupa cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita.; 2) Kepercayaan atau

sesuai kehendaknya. Dalam legenda Kiai Sepuh ini, narasumber mempercayai bahwa Kiai Sepuh mendapatkan titipan kemampuan milik Allah SWT ini dalam dirinya.

keyakinan yang tidak terbukti tetapi diterima mentah-mentah. Dalam hal ini, penulis membatasi mitos dalam pengertian kedua, kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi diterima mentah-mentah. Sedangkan pengertian pertama tidak digunakan karena memandang mitos sebagai prosa naratif lama yang berbeda dengan legenda. Untuk pengertian pertama penulis menyebutkan mitos sebagai mite (*myth*) untuk membedakan antara mitos sebagai sebuah cerita prosa naratif lama dengan mitos sebagai sebuah kepercayaan yang tidak terbukti dan irasional. Mitos dapat dikatakan sebagai pandangan hidup rakyat, yaitu konsepsi yang dinyatakan tetapi implikasi tentang tempat mereka di tengah-tengah alam dan tentang seluk beluk dunia mereka (Panuti Sudjiman dalam Lantini, 1996 : 224 ; Bacon dalam Danandjaya, 2002 : 50 ; Haviland, 1985 : 229). Dalam penelitian ini, penulis menetapkan pada definisi ke dua. Oleh karena itu pula penulis menyebutkan mitos dengan istilah ‘kepercayaan irasional’ untuk tujuan membedakannya dari mitos dalam bentuk cerita naratif.

Mitos biasa digunakan sebagai pedoman dalam mengajarkan suatu kebijaksanaan bagi masyarakat yang memilikinya. Melalui mitos, masyarakat muslim melibatkan dalam setiap kejadian di sekitarnya, turut merasakan, dan memberikan respon manusiawi atas kekuatan alam yang sedang terjadi. Partisipasi ini menjadikan mereka merasa menyatu dengan alam. Hal ini memberikan kekuatan pada kehidupan dan memberikan ketenangan pada alam bawah sadar masyarakat muslim. Meski tidak member informasi tentang kejelasan kekuatan alam yang sedang terjadi, masyarakat cukup menghayati daya kekuatan alam sebagai kekuatan yang besar dan mempengaruhi seluruh alam dan dirinya. Penghayatan inilah yang memberi mereka kekuatan dan ketenangan karena terhindar dari rasa cemas akibat ketakutan karena ketidaktahuan akan kekuatan alam. Mitos muncul karena manusia menyadari ada kekuatan gaib di luar dirinya. Inti dari mitos ialah bahwa kehidupan itu ada, ajaib dan berkuasa, penuh daya kekuatan. (Peursen, 1988 : 37—45)

Dalam mendefinisikan mitos, kita dapat dengan jelas membedakan setidaknya dua fungsi : di satu sisi mitos difungsikan dalam pemaknaan klasikal, sesuatu yang oleh kebanyakan orang secara general disepakati sebagai kebenaran, dan di sisi lain kita dapat menemukan fenomena lazim pada kehidupan sosial

masa ini yang menyerupai mitos klasik (Peursen, 1988 : 37—45). Fungsi pertama memandang mitos sebagai pandangan klasik yang diyakini secara umum, misalnya mitos tentang larangan untuk mandi di malam hari dengan alasan mendatangkan kesialan. Yang kedua memandang fungsi mitos sebagai penggambaran fenomena umum yang terjadi (sering) sehingga disepakati menyerupai mitos dalam pandangan klasik, misalnya ketika beberapa orang banyak ditemukan sakit setelah mandi di malam hari, maka orang menyepakati bahwa mandi di malam hari adalah sesuatu yang tidak baik sehingga perlu dihindari dan dilarang. Penghindaran dan pelarangan ini kemudian berkembang menyerupai mitos karena beberapa orang awam menghubungkannya dengan sesuatu yang buruk secara irasional. Meski begitu, setidaknya pandangan terhadap hal ini sebagai mitos akan terus diterima dalam benak masyarakat muslim sampai mereka menemukan jawaban rasional / logis atas fenomena umum tersebut.

Boleh jadi salah satu sumber pembeda pemaknaan akan sebuah mitos mungkin disembunyikan dalam fungsi ganda yang secara orisinil dimiliki sebuah mitos. Dalam pengertian yang sangat luas terdapat penjelasan atau kognisi puitik / naratif yang memungkinkan mitos untuk tetap bertahan sampai saat ini yaitu kemampuannya untuk berkelanjutan secara naratif. Hal semacam ini dapat dengan mudah kita temukan pada teks cerita naratif yang memuat mitos di dalamnya. Dengan ini fungsi orisinil pertama yang dimiliki mitos adalah fungsi naratif, sebagai muatan dalam rangkaian cerita naratif yang terbentuk dan dipercaya dalam sebuah lingkungan sosial. Misalnya, sebuah mitos tentang larangan untuk duduk di pintu yang dikembangkan masyarakat dalam bentuk cerita naratif bertema utama larangan untuk duduk di pintu karena dapat mengkalangi jodoh. Tujuannya semata-mata mengemas mitos dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diingat daripada sekedar perintah / larangan. Fungsi orisinil yang kedua adalah fungsi elemen kognitif. Hal ini adalah bagian dari mitos yang digunakan untuk menjelaskan dunia. Salah satu pemaknaan umum pada mitos diasosiasikan dengan aspek kognitif atas mitos sebagai muslihat, pemutarbalikan fakta, atau penipuan akan konsep kognitif yang sebenarnya. Misalnya ketika duduk di depan pintu dikatakan dapat menjauhkan jodoh sebenarnya adalah bentuk muslihat akan fakta bahwa orang yang duduk di depan pintu sangat

mengganggu bagi orang yang ingin lewat. Sebenarnya, kita dapat memahami orisinalitas makna ini ketika mitos kuno dibedakan dari *logos*¹¹ (Sarapik, 2000 : 39 ; Santayana, - : 35)

Meski mitos seringkali terlihat, khususnya dari sudut pandang saintifik, sebagai bentuk takhayul tanpa sedikitpun dukungan rasional atau factual. Mitos adalah ekspresi harapan-harapan kemanusiaan untuk memahami dunia dalam jalan yang koheren dan penuh makna. Donald berargumen bahwa pemikiran mistik adalah tahap evolusioner usaha-usaha manusia untuk mengeluarkan perasaannya atas realitas. Meski begitu seorang saintis terkenal Murray Gell-Mann mengakui nilai positif yang diasosiasikan dengan mitos. Gell-Mann menyatakan bahwa mitos mengatur realitas, member inspirasi pada individu dan budaya, dan member pembeda identitas sosial. Seorang psikologis eksistensial, Rollo May, menyetujui pendaftaran atas empat fungsi utama mitos : 1) memberikan rasa atas identitas personal, 2) rasa komunitas, 3) dukungan nilai moral, dan 4) kesepakatan dengan mystery dari sebuah ciptaan. Fraser dan yang lain menambahkan bahwa mitos religi memberikan rasa stabilitas antara perubahan waktu dan ruang dari provokasi kecemasan pada fakta kematian manusia. Semua fungsi mitos ini secara esensial penting untuk kepentingan psikologis dan kesejahteraan manusia. Lebih jauh, mitos mempengaruhi masyarakat dalam level emosional dan personal (Santayana, - : 5).

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mitos adalah suatu kepercayaan yang dipercayai, dianggap nyata, dan berlaku sebagai hal keramat bagi sekelompok masyarakat. Ada kekuatan yang menembus dasar kesadaran manusia sehingga memberikan arah kehidupan pada suatu masyarakat. Perasaan melebur diri dengan alam yang penuh kekuatan itu menjadikan manusia meluluh dengan kosmos. Kehadiran mitos karena adanya suatu perasaan bahwa ada kekuatan yang mengendalikan dari luar diri manusia.

¹¹ *Logos*, istilah yang disampaikan oleh Heraclitus (535 – 470 BCE) untuk mendefinisikan logika-logika hasil pemikiran manusia terhadap fenomena atau perubahan alam disekitarnya melalui proses pemikiran terhadap pola-pola dasar perubahan dan penyebabnya, seperti dengan memunculkan beberapa logika alasan atau menetapkan asal kekuatan pada suatu bentuk penuhanan (misalnya Yesus, Isa Almasih, atau Allah SWT), untuk memberikan anggapan bahwa fenomena perubahan alam yang terjadi adalah bentuk realitas / kenyataan yang umum terjadi. Istilah ini terdengar mirip dengan paham Tao atau Taoism.

Berdasarkan berbagai sumber maka penulis menetapkan bentuk-bentuk kepercayaan berdasarkan fungsinya yaitu bentuk yang menunjukkan : 1) pandangan klasik yang diyakini secara umum, 2) pandangan fenomena umum yang sering terjadi, 3) rasa atas identitas personal, 4) rasa komunitas, 5) dukungan nilai moral yang berlaku kolektif, 6) kesepakatan dengan mystery dari sebuah ciptaan, 7) stabilitas perubahan waktu dan ruang pada kecemasan akan kematian, 8) pengalihan konsep kognitif, 9) kesadaran pada kekuatan gaib di luar manusia, 10) perintah, dan 11) larangan.

Dalam legenda Kyai Sepuh, unsur-unsur kepercayaan banyak bertalian dengan kepercayaan masyarakat muslim. Hal ini dikarenakan masyarakat muslim lah yang memiliki dan mempercayai legenda Kyai Sepuh. Unsur kepercayaan yang menonjol adalah adanya keyakinan masyarakat muslim akan karomah (kesaktian / mukzizat / keajaiban) yang dimiliki oleh Kyai Sepuh. Masyarakat muslim percaya bahwa Kiai Sepuh mendapatkan titipan kemampuan *kun-fayakun* dari Allah SWT. Kemampuan ini memungkinkan Kiai Sepuh untuk dapat meminta sesuatu dan terkabul secara serta-merta atas ijin Allah SWT. Kemampuan ini banyak digunakan Kiai Sepuh untuk membantu orang lain atau memudahkannya dalam melakukan dakwah Islam pada masyarakat muslim Desa Gentong, Kota Pasuruan. Berdasarkan pembagian bentuk kepercayaan yang telah ditetapkan dalam penelitian, penulis menelusuri bentuk kepercayaan yang terkandung dalam Legenda Kiai Sepuh dalam 11 jenis. Dari kesebelas jenis, penulis mencatat sembilan jenis kepercayaan yang ditemukan dalam legenda Kiai Sepuh. Kesembilan kepercayaan tersebut adalah : 1) Jenis kepercayaan yang terbentuk akibat pandangan klasik yang diyakini secara umum. 2) Jenis kepercayaan yang terbentuk akibat pandangan fenomena umum yang sering terjadi. 3) Jenis kepercayaan yang terbentuk akibat rasa atas identitas personal. 4) Jenis kepercayaan yang terbentuk akibat rasa atas identitas kelompok. 5) Jenis kepercayaan i nal yang terbentuk untuk mendukung nilai moral yang berlaku kolektif. 6) Jenis kepercayaan yang terbentuk akibat pengalihan konsep kognitif. 7) Jenis kepercayaan yang terbentuk akibat kesadaran pada kekuatan gaib di luar manusia. 8) Jenis kepercayaan yang dibentuk sebagai wujud perintah. 9) Jenis kepercayaan yang dibentuk sebagai wujud larangan.

Pertama, jenis kepercayaan yang terbentuk akibat pandangan klasik yang diyakini secara umum. Bentuk ini diwujudkan hampir di seluruh subjudul cerita. Penulis mendaftar tiga kepercayaan yang terbentuk akibat pandangan klasik yang diyakini secara umum sebagai berikut. 1) Pandangan klasik bahwa orang-orang suci dan berpengetahuan agama tinggi memiliki beberapa mukzizat yang diturunkan oleh Allah SWT. 2) Pandangan klasik bahwa orang-orang suci dan berpengetahuan agama tinggi memiliki kemampuan untuk meminta apapun dan serta-merta akan diwujudkan oleh Allah SWT. 3) Pandangan klasik bahwa kalimat yang diucapkan oleh orang-orang suci dan berpengetahuan agama tinggi akan selalu terwujud.

Kedua, jenis kepercayaan yang terbentuk akibat pandangan fenomena umum yang sering terjadi. Bentuk ini diwujudkan dalam beberapa subjudul cerita. Penulis mendaftar dua kepercayaan yang terbentuk akibat pandangan fenomena umum yang sering terjadi di antaranya : 1) Fenomena umum yang terjadi ketika masyarakat mengalami kekeringan. Fenomena umum ini sering terjadi diikuti dengan kegiatan meminta hujan melalui ritual adat atau keagamaan. Salah satunya dengan melakukan sholat dan doa memohon hujan pada Allah SWT dalam agama Islam. Fenomena ini seringkali disertai dengan adanya seorang pemuka agama dengan maksud agar doa yang diutarakan akan dengan cepat dan mudah untuk dikabulkan. Fenomena ini menimbulkan kepercayaan bahwa pemuka agama yang diundang dalam acara memohon hujan memiliki kemampuan khusus untuk memanggil hujan. Hal ini tampak pada subjudul Doa Kiai Sepuh Meminta Hujan untuk Daerah yang Kekeringan (Kekeringan di Desa Ledhok Pasrepan dan Utusan yang Terlambat). 2) Fenomena umum yang terjadi ketika masyarakat mengalami masalah dan meminta bantuan pada 'orang pintar' atau pemuka agama. Fenomena umum ini sering terjadi diikuti dengan terpecahkannya masalah. Fenomena ini menimbulkan kepercayaan bahwa pemuka agama yang didatangi memiliki kemampuan khusus untuk membantu memecahkan masalah apapun yang dihadapi. Hal ini tampak pada empat cerita Doa Kiai Sepuh Meminta Hujan untuk Daerah yang Kekeringan (Utusan yang Terlambat), Kyai Sepuh mendapat karomah titipan *kun fayakun* dari Allah SWT, Doa Kiai Sepuh Akan Kesuksesan / Kebesaran Derajat Seseorang, dan Santri dari Madura Membawa Semangka.

Ketiga, jenis kepercayaan yang terbentuk akibat rasa atas identitas personal. Penulis mendaftar tiga kepercayaan yang terbentuk akibat rasa atas identitas personal yaitu : 1) bentuk rasa dan identitas personal terkait status keagamaan, 2) bentuk rasa dan identitas personal terkait status sosial, dan 3) bentuk rasa dan identitas personal terkait keanggotaan dalam sebuah kelompok sosial. Secara singkat, kepercayaan yang terbentuk akibat rasa atas identitas personal ini terdapat pada seluruh legenda Kiai Sepuh. Rasa atas identitas personal sebagai seorang santri dan pemeluk agama Islam membentuk kepercayaan pada semua bentuk keajaiban tentang sang kiai yang diceritakan oleh para pemuka agama dan orang-orang tua. Kepercayaan ini semata-mata untuk mewujudkan semangat kepatuhan dan ketaatan dalam komunitas santri kepada sang kiai. Semangat ini memungkinkan masyarakat muslim pesantren untuk mempercayai segala keajaiban yang dilakukan oleh sang kiai dengan doa-doa dan perilakunya.

Keempat, Jenis kepercayaan yang terbentuk akibat rasa atas identitas kelompok. Penulis mendaftar tiga kepercayaan yang terbentuk akibat rasa atas identitas personal yaitu : 1) bentuk rasa dan identitas kelompok terkait status keagamaan, 2) bentuk rasa dan identitas kelompok terkait status sosial, dan 3) bentuk rasa dan identitas kelompok terkait keanggotaan dalam sebuah kelompok sosial. Jenis kepercayaan yang terbentuk akibat rasa atas identitas personal terkait pula dengan jenis keempat yaitu jenis kepercayaan yang terbentuk akibat rasa atas identitas kelompok.

Kelima, jenis kepercayaan yang terbentuk untuk mendukung nilai moral yang berlaku kolektif. Dukungan terhadap beberapa nilai moral yang berlaku kolektif diwujudkan melalui kepercayaan dalam cerita legenda Kiai Sepuh. Penulis mendaftar tujuh kepercayaan yang terbentuk untuk mendukung nilai moral yang berlaku kolektif. 1) Nilai moral kesopanan dalam bertingkah laku di tempat peribadatan. Nilai ini diwujudkan dalam cerita Orang yang Gila Setelah Bermain di Menara Masjid. 2) Nilai moral untuk menjaga kesucian tempat beribadah dan diri. Nilai ini diwujudkan dalam cerita Asal Mula Pembangunan Masjid (Langgar cangkruk), ketika Kiai Sepuh meminta para tukang bangunan untuk berwudhu dan menjaga diri dalam keadaan suci ketika bekerja agar tidak

diganggu oleh hal-hal ghaib. 3) Nilai moral untuk dapat bekerjasama dalam melakukan sesuatu yang baik. Nilai ini diwujudkan dalam cerita Mendatangkan Bahan Membangun Masjid secara *Urunan*, ketika Kiai Sepuh meminta setiap orang menyumbangkan sedikit kemampuan baik dalam bentuk materi maupun tenaga untuk membantu pembangunan masjid untuk menghindari *riya'* (membantu untuk mendapatkan suatu imbalan / pujian). 4) Nilai moral untuk selalu berbagi rizki. ini diwujudkan dalam dua cerita Kiai Sepuh Meminta Nangka kepada Pak Supangat dan Santri dari Madura Membawa Semangka, ketika Kiai Sepuh meminta Pak Supangat dan santrinya untuk berbagi apa yang mereka miliki dengan orang lain dengan menumbuhkan kembali buah yang sudah habis atau tiada. 5) Nilai moral untuk selalu bersedekah. Nilai ini diwujudkan dalam cerita Kiai Sepuh Meminta Uang kepada Kiai Aziz, ketika Kiai Sepuh meminta uang agar Kiai Aziz mau menyedekahkan hasil penjualan sapi dengan menebak tempat Kiai Aziz menyembunyikan uangnya. 6) Nilai moral untuk menghargai kepercayaan dan agama orang lain. Nilai ini diwujudkan dalam tiga cerita Menyebarkan Ajaran Agama Melalui Kesenangan Masyarakat, Menyembelih Sapi di Hari Jum'at, dan Santri Kyai Sepuh didenda karena Menyalakan Petasan. Ketiga cerita ini berisi pesan moral yang menunjukkan bahwa Kiai Sepuh menyebarkan agama Islam tanpa memaksakan apapun pada orang-orang yang belum beragama Islam, bahkan melakukan dakwah melalui kegemaran masyarakat dengan mendatangkan makanan / bahan makanan secara serta-merta melalui doa.

Keenam, jenis kepercayaan yang terbentuk akibat pengalihan konsep kognitif. Penulis mendaftar empat kepercayaan yang terbentuk akibat pengalihan konsep kognitif sebagai berikut. 1) Konsep kognitif terhadap adanya anak-anak istimewa yang memiliki kelebihan berupa kemampuan belajar melebihi anak-anak seusianya secara umum. Konsep kognitif pada hal ini membentuk kepercayaan dalam menceritakan masa kanak-kanak Kiai Sepuh yang dipenuhi dengan keajaiban berupa kepandaian dan kecerdikan. 2) Konsep kognitif terhadap adanya kemungkinan bagi seseorang untuk selamat dari maut tenggelam di laut. kognitif pada hal ini membentuk kepercayaan dalam menceritakan keajaiban Kiai Sepuh selamat dari tenggelam di laut dengan bantuan seekor ikan. 3) Konsep kognitif

terhadap kekekalan peninggalan ilmu orang-orang yang sudah meninggal. Konsep kognitif pada hal ini membentuk kepercayaan dalam menceritakan Kiai Sepuh dan Kiai Kholil yang mengaji di sebuah kamar pada orang yang sudah meninggal.

4) Konsep kognitif terhadap terwujudnya doa secara cepat. Konsep kognitif pada hal ini membentuk kepercayaan dalam menceritakan doa-doa Kiai Sepuh yang selalu terwujud dengan cepat bahkan hingga dikatakan menerima keajaiban *kun fayakun*.

Ketujuh, jenis kepercayaan yang terbentuk akibat kesadaran pada kekuatan gaib di luar manusia. Penulis hanya mendaftarkan satu jenis kepercayaan yang terbentuk akibat kesadaran pada kekuatan gaib di luar manusia yaitu adanya kekuatan Tuhan YME / Allah SWT sebagai kekuatan gaib di luar manusia. Bentuk kepercayaan ini terdapat hampir di setiap cerita legenda Kiai Sepuh yang menunjukkan adanya kekuatan gaib yang terjadi setelah Kiai Sepuh berdoa. Doa Kiai Sepuh menunjukkan bahwa dirinya hanyalah perantara munculnya berbagai keajaiban yang terjadi di sekitarnya. Doa Kiai Sepuh yang ditujukan pada Allah SWT menunjukkan bahwa Allah SWT-lah yang telah mewujudkan semua keajaiban dalam cerita legenda Kiai Sepuh. Hal ini memproyeksikan pola pikir masyarakat muslim yang mempercayai kebesaran dan keagungan Allah SWT sesuai dengan kepercayaan agamanya.

Kedelapan, jenis kepercayaan yang dibentuk sebagai wujud perintah. Bentuk kepercayaan ini terdapat dalam beberapa bentuk perintah. Penulis mendaftarkan tujuh jenis perintah yang terwujud dalam kepercayaan dalam cerita legenda Kiai Sepuh sebagai berikut. 1) Perintah untuk selalu mempelajari agama, baik secara langsung pada seorang guru agama atau pada ilmu-ilmu yang ditinggalkannya. Perintah ini ditemukan dalam cerita Masa Belajar Rasmudin (Nama Kecil Kiai Sepuh) Mengaji pada Orang yang Sudah Meninggal. 2) Perintah untuk mempercayai kekuatan doa atau permohonan kepada Tuhan sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan sesuatu. Perintah ini ditemukan dalam beberapa cerita yang menunjukkan terkabulnya doa Kiai Sepuh. 3) Perintah untuk bersedekah. Perintah ini ditemukan dalam cerita Kiai Sepuh Meminta Uang kepada Kiai Aziz dan Menyembelih Sapi di Hari Jum'at. Kiai Sepuh meminta uang atas rizki yang diterima Kiai Aziz dan melalui doanya selalu memohon

kedatangan seekor sapi untuk disembelih dan dimakan bersama warga masyarakat muslim yang beribadah di masjidnya. 4) Perintah untuk menjaga kesucian dan kesopanan dalam rumah ibadah. Perintah ini ditemukan dalam cerita Pembangunan Masjid yang mengharuskan tukang bangunan untuk senantiasa berwudlu sebelum bekerja dan Orang yang Gila Setelah Bermain di Menara Masjid. 5) Perintah untuk saling berbagi. Perintah ini ditemukan dalam cerita Kiai Sepuh Meminta Nangka kepada Pak Supangat dan Santri dari Madura Membawa Semangka. Kiai Sepuh secara gaib menumbuhkan kembali buah nangka dan semangka yang sudah habis agar pemiliknya bisa atau mau berbagi. 6) Perintah untuk beribadah. Perintah ini tampak dalam cerita Menyembelih Sapi di Hari Jum'at. Kiai Sepuh selalu menyediakan makanan olahan daging sapi untuk setiap orang yang mau beribadah di Masjidnya. 7) Perintah untuk bekerja dengan menggunakan akal sehat. Perintah ini ditemukan dalam cerita Memasang Usuk Masjid yang Kurang Panjang , Memanggil Hujan Untuk Menguji Kebocoran Talang Masjid, dan Pembuat Kubah Seng Menara Masjid Menjadi Orang Gila. Ketiga cerita ini menunjukkan bahwa Kiai Sepuh meminta pekerja pembangunan masjid untuk berpikir dalam melakukan sesuatu melalui keajaiban yang ditunjukkannya. Karena pembuat talang berbuat ceroboh dengan meminta banyak orang menaiki atap masjid, Kiai Sepuh memanggil hujan. Karena pemasang usuk tidak mengukur kayu dengan benar, Kiai Sepuh berdoa agar kayu tersebut memanjang dengan sendirinya. Karena pembuat cungkup menara merakit permanen cungkup buataannya dan membuat pemasangan cungkup menjadi sulit, Kiai Sepuh mengatakan bahwa orang tersebut sakit jiwa, dan terwujudlah perkataannya.

Kesembilan, jenis kepercayaan yang dibentuk sebagai wujud larangan. Bentuk kepercayaan ini terdapat dalam beberapa bentuk larangan. Penulis mendaftar tiga jenis larangan yang terwujud dalam kepercayaan dalam cerita legenda Kiai Sepuh. 1) Larangan untuk berperilaku tidak sopan di rumah ibadah. Larangan ini ditemukan dalam cerita Orang yang Gila Setelah Bermain di Menara Masjid. 2) Larangan untuk berbohong. Larangan ini ditemukan dalam cerita Kiai Sepuh Meminta Nangka kepada Pak Supangat dan Kiai Sepuh Meminta Uang kepada Kiai Aziz. Dalam cerita, Pak Supangat dan Kiai Aziz sempat berbohong

ketika Kiai Sepuh meminta mereka menyedekahkan buah nangka dan uang hasil penjualan sapi, namun secara ajaib Kiai Sepuh membuat pohon nangka tidak berbuah dan menebak tempat Kiai Aziz menyimpan uang hasil penjualan sapi. 3) Larangan untuk berbuat pelit atau kikir. Larangan ini ditemukan dalam cerita Kiai Sepuh Meminta Nangka kepada Pak Supangat dan Kiai Sepuh Meminta Uang kepada Kiai Aziz. Dalam cerita, Pak Supangat dan Kiai Aziz berbohong karena mereka merasa akan dirugikan jika harus bersedekah, namun melalui keajaiban doa Kiai Sepuh dan kemampuan Kiai Sepuh menebak tempat penyembunyain uang, akhirnya keduanya mau bersedekah.

Kesembilan jenis kepercayaan yang telah dijelaskan di atas terdapat dalam cerita legenda Kiai Sepuh yang telah ditranskripsikan. Keberadaan kepercayaan hadir baik dalam bentuk eksplisit dan implisit. Bentuk kepercayaan yang terbentuk sebagai akibat adanya kesepakatan dengan mystery dari sebuah ciptaan dan stabilitas perubahan waktu dan ruang pada kecemasan akan kematian tidak ditemukan dalam cerita legenda Kiai Sepuh.

Dengan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepercayaan-kepercayaan yang hadir dalam legenda Kiai Sepuh tidak serta-merta ada tanpa dasar. Setidaknya ada dua bentuk besar kepercayaan dalam legenda Kiai Sepuh. Pertama, kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat muslim secara kolektif sebagai bentuk interpretasi atas berbagai fenomena diluar logika penalaran mereka. Dengan kepercayaan ini, mereka berusaha memahami fenomena tersebut. Selain itu, kepercayaan ini. Kedua, kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat muslim sebagai pengatur pranata sosial dan menanamkan norma-norma yang berlaku secara kolektif di sekitar situs legenda melalui kisah mistik yang bersifat irasional. Kedua bentuk besar ini mendatangkan pertanyaan di benak penulis sebagai peneliti mengenai fungsi sosial legenda Kiai Sepuh bagi masyarakat muslim di sekitar situs legenda.

3. Fungsi Sosial Legenda Kiai Sepuh

Fungsi sosial sastra menurut sebuah teori adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Sastra juga seringkali dikaitkan dengan fungsi propaganda (Wellek & Warren, 1990 : 26). Pengarang bukan penemu, melainkan pemasok kebenaran. Istilah “propaganda” perlu kita beri

batasan secara jelas. Dalam bahasa populer, istilah propaganda dikaitkan dengan doktrin yang berbahaya, yang disebarkan oleh orang-orang yang tidak dapat dipercaya. Dalam kata *propaganda* tersirat unsur : perhitungan, maksud tertentu, dan biasanya diterapkan dalam doktri atau program tertentu pula. Dengan batasan ini, kita dapat menggolongkan sejumlah seni (dari jenis yang paling rendah sekalipun) sebagai propaganda. Sedangkan seni yang baik, seni yang hebat atau Seni dengan huruf besar, bukan propaganda. Tapi kalau itulah propaganda diperluas hingga mencakup “segala macam usaha yang dilakukan secara sadar atau tidak untuk mempengaruhi pembaca agar menerima sikap hidup tertentu”, maka bisa dikatakan : semua seniman melakukan propaganda. Seni atau sastra memiliki fungsi sebagai alat propaganda. Sastra digunakan sebagai media untuk menyampaikan pemikiran, ide, dan gagasan tertentu yang diyakini atau digunakan oleh pengarang, dengan tujuan mempengaruhi pembaca agar mengikuti pemiiran-pemikirannya, baik yang berupa pandangan hidup, falsafah, atau bahan ideologi-ideologi tertentu. Efek sebuah karya selalu untuk mempersuasi pembaca untuk menerima sudut pandang pengarang. Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus.

Dalam kemasyarakatan, sastra memiliki 5 fungsi di antaranya : 1) *Fungsi rekreatif*. Sastra berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat karena mengandung unsur keindahan. 2) *Fungsi didaktis*. Sastra memiliki fungsi pengajaran karena bersifat mendidik dan mengandung unsur kebaikan dan kebenaran. 3) *Fungsi estetis*. Sastra memiliki unsur dan nilai-nilai keindahan bagi para pembacanya. 4) *Fungsi moralitas*. Sastra mengandung nilai-nilai moral yang menjelaskan tentang yang baik dan yang buruk serta yang benar dan yang salah. 5) *Fungsi religious*. Sastra mampu memberikan pesan-pesan religius untuk para pembacanya. Dalam hal ini, sastra dipandang sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra mempunyai fungsi sosial atau ‘manfaat’ yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), symbol, dan mitos / kepercayaan (Wellek & Warren, 1990 : 19—28).

Fungsi sosial sastra lisan menurut William R. Bascom ada empat yaitu : a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu

kolektif, b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, c) sebagai alat pendidikan anak, dan d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota masyarakat kolektifnya (Bascom, 1954 : 333—349).

Prosa naratif lisan dipahami dan dimanfaatkan secara beragam dalam perkembangan kebudayaan masyarakat pemiliknya. Ada masyarakat yang memanfaatkannya sebagai bahan pendidikan moral anak-anak berupa cerita pengantar tidur. Ada yang memanfaatkannya sebagai bahan penulisan komik atau bahan pelajaran bahasa/sastra di sekolah. Namun, ada pula yang menjadikannya inspirasi dalam penulisan sastra serius. Dalam bidang ilmu pengetahuan, prosa naratif lisan, di antaranya, dijadikan objek kajian sastra, kebudayaan, antropologi, sejarah, bahkan psikologi. Apa yang disebutkan di atas menunjukkan, prosa naratif lisan memiliki potensi luar biasa untuk dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat masa kini, serta dijadikan objek dalam kajian berbagai disiplin ilmu (Soedjijono, 2002 : 38).

Berdasarkan rujukan di atas, penulis dalam penelitiannya menetapkan beberapa fungsi sosial sastra lisan yang akan diteliti dalam legenda Kiai Sepuh yaitu : 1) fungsi propaganda, 2) fungsi proyeksi ideologi / angan-angan kolektif, 3) fungsi rekreatif, 4) fungsi didaktis / pendidikan, 5) fungsi estetis, 6) fungsi moralitas pengesahan norma dan pranata sosial, 7) fungsi moralitas pemaksaan dan pengawasan norma dan pranata sosial, dan 8) fungsi religius.

Unsur-unsur kepercayaan banyak bertalian dengan kehidupan sosial masyarakat muslim pesantren. Hal ini dikarenakan masyarakat muslim lah yang menggunakan legenda Kyai Sepuh dalam kehidupan mereka. Legenda Kiai Sepuh dituturkan dalam masyarakat muslim pesantren (sastra lisan pesantren), yang kemudian menyebar ke luar wilayah pesantren. Cerita dituturkan dalam berbagai kesempatan baik formal maupun nonformal, seperti acara-acara keagamaan, acara yang terkait dengan subjek cerita (seperti haul, peringatan kelahiran, atau pendirian pondok), kegiatan mengaji, dan kegiatan bercerita yang biasa disampaikan orang-orang tua pada anaknya (seperti cerita pengantar tidur). Berdasarkan pembagian fungsi sastra lisan yang telah ditetapkan dalam penelitian, penulis menelusuri bentuk kepercayaan yang terkandung dalam Legenda Kiai

Sepuh dalam 8 fungsi yaitu : 1) fungsi propaganda, 2) fungsi proyeksi ideologi / angan-angan kolektif, 3) fungsi rekreatif, 4) fungsi didaktis / pendidikan, 5) fungsi estetis, 6) fungsi moralitas pengesahan norma dan pranata sosial, 7) fungsi moralitas pemaksaan dan pengawasan norma dan pranata sosial, dan 8) fungsi religius.

Pertama, fungsi propaganda. Sebagai alat propaganda, legenda Kiai Sepuh membawa misi suatu golongan tertentu. Penulis mendaftar tiga bentuk fungsi propaganda sebagai berikut. 1) Propaganda pandangan keagamaan. 2) Propaganda pencitraan tokoh. 3) Propaganda kekuasaan yang dimiliki seorang tokoh atau kelompok tertentu. Melalui penuturan secara turun temurun dan dalam berbagai kesempatan, legenda disampaikan untuk memperkuat kepercayaan masyarakat muslim pada ajaran-ajaran subjek legenda, dalam hal ini Kiai Sepuh, dan keturunannya. Sosok Kiai Sepuh yang penuh kharisma dan mukzizat keajaiban menjadi alat yang sangat efektif untuk mengikat kepercayaan masyarakat muslim pada kebenaran yang dibawa oleh Kiai Sepuh. Dalam hal ini, kepercayaan terhadap keberadaan kiai, ajaran kiai, dan kebenaran agama yang dibawanya adalah muatan yang sedang dipropagandakan melalui cerita legenda Kiai Sepuh. Namun sayangnya, fungsi propaganda juga digunakan secara negatif untuk menunjukkan secara berlebihan pencitraan tokoh dan kekuasaan yang dimiliki seorang tokoh atau kelompok tertentu. Hal ini nampak dalam dua bagian cerita yaitu 1) ketika Kiai Sepuh dicitrakan sebagai tokoh yang berkuasa melebihi pemerintah dan 2) penggambaran eksistensi kelompok santri yang memaksakan kehendaknya pada pegawai perkeretaapian untuk menyiapkan gerbong tambahan hanya untuk kelompoknya. Propaganda seperti ini justru menunjukkan sisi negatif legenda ini bagi masyarakat muslim.

Kedua, fungsi proyeksi ideologi / angan-angan kolektif. Sebagai proyeksi angan-angan masyarakat muslim, legenda Kyai Sepuh dipandang sebagai karya sastra lisan yang banyak berisi tentang pandangan hidup masyarakat muslim, falsafah masyarakat muslim, dan ideologi. Penulis mendaftar tiga bentuk fungsi proyeksi ideologi / angan-angan kolektif sebagai berikut. 1) Proyeksi ideologi / angan-angan kolektif akan sosok yang disegani / dihormati. 2) Proyeksi ideologi / angan-angan kolektif akan sebuah kebaikan jika mereka memegang teguh

kepercayaan mereka pada kiai sebagai sumber ajaran-ajaran agama yang dianutnya. 3) Proyeksi ideologi / angan-angan kolektif akan eksistensi kelompok santri sebagai kelompok yang kuat, berkuasa, dan mendominasi secara sosial. Secara implisit legenda Kyai Sepuh mencoba mempersuasi masyarakat muslim dengan banyak menceritakan kesaktian / karomah yang dimiliki Kyai Sepuh, dan bagaimana Kyai Sepuh disegani karena karomah yang dimilikinya. Kyai Sepuh diceritakan sebagai sosok yang sangat disegani. Pandangan, falsafah, dan ideologi yang dianut oleh masyarakat muslim terproyeksikan dalam legenda ini. Melalui legenda ini, penulis dapat melihat bagaimana masyarakat muslim sangat menghormati sosok ulama. Hal ini berlaku luas dalam kalangan masyarakat muslim, terutama dalam masyarakat muslim pesantren. Masyarakat muslim pesantren berangan-angan bahwa mereka akan mendapatkan sebuah kebaikan jika mereka memegang teguh kepercayaan mereka pada kiai sebagai sumber ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Namun sayangnya, selain angan-angan kolektif yang bersifat positif, penulis menemukan bahwa legenda ini juga menunjukkan angan-angan kolektif yang negatif. Hal ini nampak dalam dua bagian cerita yaitu 1) ketika Kiai Sepuh memprotes Kanjeng (bupati) karena telah mendenda santrinya yang bermain petasan meski jelas melanggar aturan dan 2) cerita ketika Kiai Sepuh memaksa dan mengancam pegawai perkeretaapian untuk menyiapkan gerbong tambahan hanya untuk dirinya dan santri-santrinya meski telah diberitahu bahwa tiket kereta telah habis dan gerbong yang tersedia telah terisi penuh. Hal ini menunjukkan bahwa secara kolektif kelompok santri mengangankan kekuasaan mutlak terhadap segala aturan di sekitarnya dengan menunjukkan kepongahan dan kesewenang-wenangan seseorang atas kekuasaan dan kemampuannya.

Ketiga, fungsi rekreatif. Beberapa bagian cerita memiliki muatan hiburan dalam bentuk cerita lucu yang dapat disampaikan dalam berbagai kesempatan, kapanpun dan dimanapun. Penulis hanya mendaftarkan satu bentuk fungsi rekreatif dalam bentuk cerita lucu dan menghibur. Hal ini terbukti dalam cerita ketika Kiai Sepuh meminta seorang kaya pulang karena ingin menyumbang membantu pembangunan masjid hanya untuk mendapatkan ketenaran, cerita ketika Kiai Sepuh mempermainkan Pak Supangat dan Kiai Aziz karena berbuat kikir dan berbohong, dan cerita ketika Kiai Sepuh mempermainkan seorang pria yang

meminta hujan kepadanya. Bagian cerita ini disampaikan dengan cara yang lucu sehingga dapat membuat pendengarnya tertawa. Narasumber cerita sebagai bagian dari budaya lisan masyarakat muslim mengemas cerita legenda Kiai Sepuh dengan beberapa cerita lucu.

Keempat, fungsi didaktis / pendidikan. Fungsi didaktis banyak ditemukan dalam cerita legenda Kiai Sepuh. Penulis mendaftar empat bentuk didaktis dalam cerita legenda Kiai Sepuh di sebagai berikut. 1) Ajaran untuk senantiasa berusaha menuntut ilmu. 2) Ajaran untuk selalu berbagi rizki dengan orang lain. 3) Ajaran untuk bersedekah membersihkan harta. 4) Ajaran eksistensialisme kelompok santri. Bentuk 1 hingga 3 adalah fungsi didaktis positif. Namun sayangnya, selain tiga fungsi didaktis positif, penulis menemukan bentuk keempat bahwa legenda ini sedikit menunjukkan keangkuhan kolektif yang dapat mengajarkan kepongahan dan kesewenang-wenangan seseorang atas kekuasaan dan kemampuannya. Hal ini nampak dalam dua bagian cerita yaitu 1) ketika Kiai Sepuh memprotes Kanjeng (bupati) karena telah mendenda santrinya yang bermain petasan meski jelas melanggar aturan dan 2) cerita ketika Kiai Sepuh memaksa dan mengancam pegawai perkeretaapian untuk menyiapkan gerbong tambahan hanya untuk dirinya dan santri-santrinya meski telah diberitahu bahwa tiket kereta telah habis dan gerbong yang tersedia telah terisi penuh.

Kelima, fungsi estetis. Meski tidak terlalu menonjol, fungsi ini dimiliki pula oleh legenda Kiai Sepuh. Penulis hanya mendaftar satu bentuk fungsi estetis yaitu sebagai pengemas citra baik dan tinggi kiai dan orang-orang terdekatnya. Keberadaan legenda Kiai Sepuh turut memperkuat peranan kiai dan keturunannya dalam kehidupan sosial masyarakat muslim. Sebagai bagian dari lembaga sosial masyarakat muslim pesantren, legenda Kiai Sepuh turut menjaga kedudukan kiai dan keturunannya sebagai panutan masyarakat muslim, menjaga citra kiai dan orang-orang terdekatnya secara estetik.

Keenam, fungsi moralitas pengesahan norma dan pranata sosial. Fungsi ini banyak memenuhi bagian-bagian cerita legenda Kiai Sepuh. Penulis mendaftar enam bentuk moralitas pengesahan norma dan pranata sosial dalam legenda Kiai Sepuh. 1) Pengesahan norma dan pranata sosial untuk menjaga kesopanan dalam bertingkah laku di tempat peribadatan. 2) Pengesahan norma dan pranata sosial

untuk menjaga kesucian tempat beribadah dan diri. 3) Pengesahan norma dan pranata sosial untuk menerapkan gotong royong dan bekerjasama dalam melakukan sesuatu yang baik. 4) Pengesahan norma dan pranata sosial untuk selalu berbagi rizki. 5) Pengesahan norma dan pranata sosial untuk selalu bersedekah. 6) Pengesahan norma dan pranata sosial untuk menghargai kepercayaan dan agama orang lain. Dalam fungsi keenam ini pula terkandung fungsi ketujuh, yaitu fungsi moralitas pemaksaan dan pengawasan norma dan pranata sosial. Fungsi ketujuh ini berlangsung ketika fungsi keenam disampaikan dalam bentuk penekanan dengan disertai perintah dan larangan, sehingga memaksa masyarakat muslim untuk serta-merta menaati pengesahan norma dan pranata sosial yang sedang disampaikan.

Kedelapan, fungsi religius. Fungsi ini banyak memenuhi bagian-bagian cerita legenda Kiai Sepuh. Fungsi ini didapat dari muatan pesan perintah dan atau larangan normatif sesuai nilai keagamaan dan muatan religiusitas. Peneliti mendaftar 12 bentuk fungsi religius. 1) Muatan kepercayaan pada keberadaan dan keesaan Tuhan. 2) Muatan kepercayaan terhadap kebesaran kuasa Tuhan. 3) Muatan kepercayaan terhadap doa dan kesanggupan Tuhan untuk mengabulkannya. 4) Pesan untuk berdoa dan meminta kepada Tuhan. 5) Pesan untuk mempercayai keesaan Tuhan, 6) Pesan untuk mempercayai kebesaran kuasa tuhan, 7) Pesan untuk mempercayai kekuatan doa dan kesanggupan Tuhan untuk mengabulkannya. 8) Pesan untuk beribadah (khususnya di tempat-tempat peribadatan). 9) Pesan untuk memakmurkan masjid. 10) Pesan keutamaan membangun masjid dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. 11) Pesan untuk menjaga rumah ibadah (masjid) dari kotoran. 12) Pesan untuk menyedekahkan harta sesuai syariat agama.

Kedelapan fungsi legenda Kiai Sepuh yang telah ditemukan dan dijabarkan kembali dalam sub-bentuk, menunjukkan bahwa legenda ini sarat dengan fungsi. Selanjutnya dari kedelapan fungsi di atas, penulis menyimpulkan tiga fungsi utama legenda Kiai Sepuh sebagai berikut : 1) Fungsi legenda Kiai Sepuh bagi perkembangan dan pelestarian budaya lokal di sekitar situs. 2) Fungsi legenda Kiai Sepuh bagi tatanan normatif sosial budaya masyarakat muslim lokal di sekitar situs. 3) Fungsi legenda Kiai Sepuh bagi kelompok tertentu yang

memiliki kepentingan atau hubungan khusus dengan subjek cerita dan situs. Tiga bentuk fungsi utama inilah yang memungkinkan keberadaan legenda Kiai Sepuh masih bertahan dan terus dituturkan secara lisan hingga saat ini.

4. Diskusi dan Pembahasan

Pembentukan citra kiai dalam masyarakat muslim di Kota Pasuruan ditunjukkan dalam kisah legenda Kiai Sepuh melalui bentuk-bentuk kepercayaan yang tersurat dan tersirat dalam isi cerita. Dalam legendanya, Kiai Sepuh dicitrakan sebagai sosok kiai dengan segala kesucian, kealiman, dan kesalehannya yang luar biasa. Sebagai orang yang luar biasa Kiai Sepuh dikaruniai banyak *karomah* atau kelebihan secara spiritual dan magis. Kekuasaan kiai turut terbangun melalui kisah dalam legenda Kiai Sepuh. Kiai dianggap memiliki kekuatan magis yang luar biasa melebihi orang lain pada umumnya. Kekuatan itu bersumber dari Allah SWT yang mewujud dalam bentuk *kesakten*¹² atau kekuasaan yang sakral. *Kesakten* hanya dapat diterima oleh orang-orang yang mencapai tingkatan *ngelmu ma'rifat*¹³, dan kiai adalah seorang yang telah melampaui syarat ini.

Kepercayaan-kepercayaan yang hadir dalam legenda Kiai Sepuh tidak serta-merta ada tanpa dasar. Setidaknya ada dua bentuk besar kepercayaan dalam legenda Kiai Sepuh. Pertama, kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat muslim secara kolektif sebagai bentuk interpretasi atas berbagai fenomena diluar logika penalaran mereka. Dengan kepercayaan ini, mereka berusaha memahami fenomena tersebut. Kedua, kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat muslim sebagai pengatur pranata sosial dan menanamkan norma-norma yang berlaku secara kolektif di sekitar situs legenda melalui kisah mistik yang bersifat irasional.

Kepercayaan terhadap legenda Kiai Sepuh adalah perwujudan usaha pemaknaan masyarakat muslim terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya, khususnya yang etrkait dengan keberadaan Kiai Sepuh. Kepercayaan pada kiai

¹² *Kesakten* (bahasa Jawa) berarti 'kesaktian'.

¹³ *Ngelmu ma'rifat*. *Ngelmu* (bahasa Jawa) berarti mencari ilmu, dan *ma'rifat* berasal dari kata "al-ma'rifah" (bahasa Arab) yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. *Ma'rifat* dapat dimaknai ketetapan hati dalam mempercayai perwujudan keagungan dan kebenaran agama Allah SWT. *Ngelmu ma'rifat* dalam masyarakat pesantren Jawa seringkali disematkan pada pemaknaan

sebagai *wali*¹⁴. sangatlah penting dalam kehidupan pesantren yang bercorak sufistik¹⁵ dan konservatif¹⁶. Kepercayaan ini berpengaruh besar untuk memelihara kesadaran pada orang-orang di pesantren akan kehidupan, kehidupan setelah mati, dan tentang alam ghaib (Romas, 2003 : 48). Kehidupan yang penuh misteri dipahami oleh masyarakat muslim pesantren sebagai wujud adanya kekuatan lain diluar kendali mereka yang lebih besar dan kuasa untuk mengendalikan dunia seisinya. Masyarakat muslim pesantren menempatkan misteri kehidupan sebagai wujud kebesaran Allah SWT melalui kepercayaan-kepercayaan. Kepercayaan yang begitu saja disepakati sebagai kebenaran non-rationnal sebagai akibat keterbatasan pengetahuannya akan misteri alam dan seisinya yang disimpan oleh Allah SWT. Sedangkan kiai sebagai wali adalah orang yang dianugerahi pengetahuan akan misteri alam tersebut. Dengan demikian, mempercayai anugerah Tuhan yang diterima oleh seorang wali pun merupakan wujud penghargaan dan keyakinan akan kebesaran Allah SWT.

Selain itu, demi menegaskan keyakinan mereka atas kebesaran kuasa Tuhan dalam mewujudkan segala fenomena di luar nalar di sekitarnya, masyarakat muslim juga membangun kepercayaan sebagai usaha untuk mencapai sebuah ‘ganjaran’ atas sikap religiusitas mereka. Sangat penting bagi seorang anggota masyarakat muslim pesantren untuk mempercayai segala kisah, mitos, dan irasionalitas dalam legenda kiai. Hal ini semata-mata atas dasar kepercayaan bahwa mereka akan mendapatkan *barokah* dan *syafaat* jika mempercayai dan

perilaku usaha ummat mencari dan mempelajari ilmu-ilmu agama yang paling tinggi untuk tujuan memantapkan hati mempercayai perwujudan keagungan dan kebenaran agama Allah SWT.

¹⁴ *Wali* adalah panggilan/ sebutan masyarakat pesantren pada orang-orang yang dianggap menerika karomh, kekeramatan atau keajaiban mistik yang ebrsumber dari wahyu Allah SWT. Oleh karenanya, istilah ini juga dapat diartikan bahwa seorang ‘wali’ adalah orang yang dikasihi oleh Tuhan dan memiliki kewenangan lebih atas nama Tuhan. Wali dianggap layak mendapat kelebihan ini karena kelebihan kemampuan beribadah dan kesucian diri yang luar biasa.

¹⁵ Pesantren sufistik adalah pesantren yang masih mengedepankan keberadaan kiai (sebagai seorang sufi / pembawa ilmu & ajaran agama) sebagai dasar dan sekaligus sumber normatif segala sisi kehidupan di pondok pesantren, lingkungan dan masyarakatnya. Kiai sebagai seorang sufi menjejarkan ilmu agama untuk tujuan membentuk ketaatan dan kedekatan dengan Allah SWT.

¹⁶ Pesantren konservatif adalah pesantren yang masih menerapkan pola kepemimpinan tradisional dan menjaga keaslian ajaran-ajaran kiai dan keuanganya, sekaligus menjaga kekuasaan mereka terhadap segala sisi kehidupan di pondok pesantren, lingkungan dan masyarakatnya. Jenis pesantren ini kurang terbuka terhadap moderenitas dan menjaga pola *paternalistic feodalistik* (struktur pendelegasian sosial yang dijalankan kelompok / kaum tertentu yang memiliki strata tertinggi dalam sebuah kelompok sosial, secara turun-temurun diturunkan pada garis paternal / keturunan laki-laki), kiai dan anak keturunannya adalah pemimpin sah atas pesantren dan masyarakatnya.

sebaliknya akan mendapatkan sesuatu yang buruk jika tidak. Romas (2013 : viii) menjelaskan bahwa *barokah* dan *syafaat* menjadi sebuah *reward* (ganjaran) bagi para santri sedemikian rupa sehingga mereka harus memberikan *cost* (ongkos) kepada kiai berupa ketaatan, kepatuhan, dan keyakinan secara sungguh-sungguh, bahkan jika yang harus dipercayainya bersifat irasional.

Selain sebagai bentuk pemaknaan masyarakat muslim pesantren terhadap fenomena yang dimiliki atau terjadi di sekitarnya, kepercayaan ini juga merupakan wujud pemaknaan masyarakat muslim terhadap tatanan kehidupan di wilayah sosialnya. Masyarakat muslim pesantren bercorak tradisional religius dan menempatkan kiai dalam posisi tertinggi dalam suatu ‘kerajaan’ kecil dengan corak sufistik-mistik. Dalam masyarakat muslim pesantren kiai merupakan sumber mutlak kekuasaan dan kewenangan dalam setiap ranah kehidupan dan lingkungan bahkan dalam pembentukan norma dan nilai. Kiai adalah manusia adikodrati yang mempunyai sosok perwujudan dari kekuasaan yang bersifat ilahi guna menghadapi kehidupan yang *chaos*, carut marut dan kacau. Kiai sebagai penguasa *religio-feodalism*¹⁷ memiliki peran kunci dalam menciptakan ketertiban dan keteraturan sosial bagi kekuasaannya. Untuk itu, diperlukan pembakuan sistem ideologi yang bersifat dogmatik simbolik untuk mencegah kemungkinan munculnya pikiran kritis dalam hubungannya dengan santri (Romas, 2003 : 98—99). Pada intinya, kiai adalah penetap pengatur dan santri adalah objek peraturannya, bagian yang bertugas menaati segala aturan.

Sistem nilai dalam kehidupan di pesantren bersumber dari ajaran Islam yang terkonstruksi dalam pandangan *ahl al-sunnah wa al-jama’ah* (aswaja)¹⁸ yang menekankan pada pandangan fikih (hukum) Islam ala Imam Syafi’i. Pandangan teologinya didomnasi oleh pandangan al-Asy’ari dengan diperkuat

¹⁷ *Religio feudalism* adalah struktur pendelegasian sosial yang dijalankan kelompok / kaum tertentu yang memiliki strata tertinggi dalam sebuah kelompok sosial, strata ini didasarkan pada tingkat penguasaan atas pengetahuan agama.

¹⁸ *Ahl al-sunnah wa al-jama’ah* (aswaja) bermakna “orang-orang yang mengikuti (tuntunan) Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabatnya baik dalam hal hukum agama”. Aswaja menjadi istilah yang disematkan untuk menyebut pada aliran agama Islam yang tradisional dan moderat (tidak ekstrim atau condong ke satu sisi) atau secara lebih spesifik merujuk pada golongan nahdatul ulama (NU)

oleh pandangan tasawuf¹⁹ yang dibangun oleh Imam Ghazali (Mastutu, 1994 ; Majid, 1997). Menurut Mastuhu (1994), pandangan pesantren memiliki corak *fikih sufistik*²⁰ yang secara historis bertemu dengan mistik Jawa. Tempat di mana para kiai dibesarkan dan diasuh. Dengan bertitik tolak dari sistem nilai itu, pendidikan pesantren melahirkan dua golongan yang memiliki hubungan vertikal-otoriter yakni : pertama, nilai keagamaan yang memiliki kebenaran mutlak yang diperoleh kiai, dan kedua nilai keagamaan yang bersifat relatif keberadaannya diperoleh dari ustadz dan santrinya (Romas, 2003 : 47—48).

Konstruksi gagasan yang terkandung dalam legenda Kiai Sepuh dipahami dan ditafsirkan oleh para santri pada hakikatnya merupakan ideologi yang dibangun dalam struktur dunia pesantren yang telah ditangkap santri sebagai makna yang umum dan objektif. Hal ini adalah akibat akibat dari adanya proses internalisasi atau sosialisasi dalam kehidupan santri. Peran santri yang terlembagakan dalam kehidupan pesantren menyesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam pesantren. Hal ini merupakan bentuk proses eksternalisasi gagasan dan perilaku objektif dalam memenuhi harapan kiai. Peran santri yang demikian menunjukkan bahwa santri melakukan *self identification*²¹ dan menunjukkannya dalam bentuk ketaatan dan kepercayaan terhadap tatanan pesantren yang bersumber dari kiai. Hal ini pada gilirannya akan membentuk sebuah struktur sosial dan kemudian mendasarkan tindakan-tindakan pada simbol-simbol keagamaan yang bersifat magis dan mistik (Romas, 2003 : 101). Pada intinya, santri perlu mengidentifikasi dirinya sebagai objek penggerak segala ketentuan yang diberikan oleh seorang kiai.

Legenda Kiai Sepuh mengandung doktrin sufi yang ditempelkan pada karakter Kiai Sepuh. Doktrin sufi diserap dari sinkritisme Jawa (mistik Jawa) sangat mengenal kekuatan-kekuatan supranatural yang dimiliki oleh seseorang

¹⁹ Tasawuf, dalam bahasa arab *sufisme*, bermakna ber-ilmu-keagamaan untuk menyucikan jiwa, akhlak, membangun raga dan batin untuk memperoleh kebahagiaan religius melalui mendekatkan diri pada Allah SWT, membentuk ketaatan kepadaNya.

²⁰ *fikih sufistik*, *fikih* adalah hukum agama Islam yang didasarkan pada ilmu pengetahuan yang membentuk ketaatan dan kedekatan dengan Allah SWT. Ilmu pengetahuan ini dibawa oleh seorang sufi. Maka dalam sudut pandang lain *fikih sufistik* juga dapat diartikan hukum agama Islam yang dibawa oleh para sufi.

²¹ *Self identification* (David Berry 1985), istilah sosiologis untuk merujuk pada perilaku identifikasi diri atas tuntutan sosial di sekitarnya.

yang disebut *keramat* atau menerima *karomah*. Orang yang menerima karomah atau kekeramatan ini biasa disebut sebagai *wali*. Istilah wali selain berarti kekasih Tuhan (*waliyullah*), juga berarti ‘orang yang berwenang’. Untuk menunjang kewenangannya, atau sebagai orang yang dikasihi Tuhan, diperlukan karomah. Baik karomah yang diciptakan oleh pada *badal* melalui rumor maupun dongeng (Romas, 2003 : 48). Hubungan asimetris antara santri dan kiai ini melahirkan kekuasaan kiai dan keluarga dekatnya yang bersifat otoriter, dominatif, dan hegemonik karena mereka memiliki sumber-sumber kekuasaan yang melebihi santrinya. Dengan begitu, menjadi jelas bahwa kepercayaan santri sangat dibutuhkan pula oleh kiai dan keluarga dekatnya untuk mempertahankan hegemoni kekuasaan atas ‘kerajaan surgawi²²’ yang dirintisnya sejak lama secara turun-temurun.

Sastra lisan ini secara tidak langsung dan halus dipaksakan untuk harus dipercaya oleh semua masyarakat muslim pesantren sebagai proyeksi dari tradisi *sami’na wa atho’na*²³. Yaitu begitu mendengar sesuatu dari seorang kiai maka santri langsung menaatinya. Dalam dunia pesantren paradigma *sami’na wa atho’na* menjadi ajaran yang mengental dalam tradisi kehidupan pesantren yang harus menjadi sikap semua santri. Karena *sami’na wa atho’na* dalam pemahaman pesantren adalah bagian dari pengembangan akhlak yang mesti menjadi bagian dari seorang santri. *Sami’na wa atho’na* merupakan wujud kepatuhan dalam menerima apapun yang diutarakan oleh kiyai yang menuntut untuk diikuti. Pengamalan nilai ketaatan pada seorang kiai oleh masyarakat muslim pesantren adalah sebuah ritus keagamaan. Hal ini dapat dimaknai sebagai nilai ritualitas.

Nilai ritualitas muncul pada simbol yang melekat pada kiai. Nilai ini membawa masyarakat muslim pesantren dalam sebuah liminalitas²⁴. Di satu pihak kepatuhan ini dapat diartikan sebagai penghilangan kebebasan dan

²² ‘kerajaan surgawi’, istilah yang diberikan Chumaidi Syarief Romas untuk menggambarkan tampuk kekuasaan kiai, keluarga kiai, dan anak keturunannya dalam bentuk pondok pesantren dalam sebuah masyarakat santri.

²³ *Sami’na wa atho’na* (bahasa Arab), berarti ‘kami mendengar kami mematuhi’, sebuah slogan semangat masyarakat pesantren untuk menunjukkan ketaatannya pada pemimpin agama seperti kiai, utamanya pada pesantren konservatif (tidak terlalu menonjol pada pesantren progresif) (Romas, 2013 : 24—36)

²⁴ *Liminalitas*, istilah yang diperkenalkan Victor Turner untuk merujuk pada pembatasan kebebasan / kehendak (Romas, 2013 : 11)

pertumbuhan pribadi santri, namun di pihak lain merupakan proses pengukuhan dan pembentukan kekuasaan personal kiai dalam komunitas pesantren. Ritualitas yang dilakukan kiai melahirkan mitos yang selanjutnya akan membentuk keyakinan agama sebagaimana dalam praktik-praktiknya. Dengan demikian, citra kiai yang dilahirkan dalam mitos tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat profan²⁵. Secara nyata mitos merupakan kenyataan yang suci, dan kesucian adalah satu-satunya kenyataan tertinggi dan hadir sebagai sesuatu yang berbeda dari yang lainnya. Keadaan ini memperkuat kesan kiai sebagai orang yang luar biasa, memiliki kelebihan spiritual yakni *karomah*, dan bertindak sebagai penyalur *barokah* dan *syafaat* bagi masyarakat muslim pesantren. Dengan kelebihan itu pula kiai memiliki kekuatan karismatik (Romas, 2013 : 11—13).

Dalam perspektif budaya pesantren Jawa, kiai memiliki kedudukan ganda. Di satu sisi sebagai pengasuh (guru) dan di sisi lain karena kepemilikan atas pesantren maka kedudukannya sama dengan kedudukan bangsawan feodal. Kiai dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain yakni kemampuan *eruh sak durunge winarah* (bahasa Jawa, artinya tahu sebelum terjadi). Hal ini dimiliki karena kiai memiliki ilmu makrifat²⁶ atau *ngelmu rasa*²⁷ (intuisi). Hal ini melahirkan mitos kesaktian dalam diri kiai yang oleh masyarakat muslim pesantren Jawa disebut dengan *kesakten*. Dengan segala kemampuannya, kiai dianggap sebagai sosok yang mampu melindungi dan memberikan rasa aman, tenteram, dan penuh berkah bagi orang-orang yang hidup di sekitarnya (Romas, 2003 : 45). Hubungan asimetris antara santri dan kiai ini melahirkan kekuasaan kiai dan keluarga dekatnya yang bersifat otoriter, dominatif, dan hegemonik

²⁵ *Profan* = 'biasa saja', diantonimkan dengan kata 'sakral'. Profan dan sakral hadir dalam dikotomi kepercayaan manusia pada sesuatu dalam pendekatan tradisi Perancis oleh tokoh sosiologi dan filsafat Emile Durkheim terkait agama dalam masyarakat secara umum. 'Sesuatu' atau apapun dapat dialami oleh individu manusia secara sakral (ditinggikan, diagungkan, atau dihormati) atau profan (tidak bermakna apa-apa atau bersifat biasa saja).

²⁶ Ilmu makrifat, adalah istilah yang seringkali disematkan masyarakat pada pemaknaan perilaku usaha ummat mencari dan mempelajari ilmu-ilmu agama yang paling tinggi untuk tujuan memantapkan hati mempercayai perwujudan keagungan dan kebenaran agama Allah SWT. Penguasaan ilmu ini dipercaya dapat membawa pelakunya pada kemampuan yang tinggi untuk "merasakan" segala hal diluar fisik dan dimensi waktu karena adanya kekuatan rasa / intuisi yang didapat (lih. *ngelmu rasa*)

²⁷ *Ngelmu rasa* (bahasa Jawa) berarti mempelajari ilmu tentang rasa / intuisi. Masyarakat menyematkan istilah ini pada rangkaian dari ilmu makrifat.

karena mereka memiliki sumber-sumber kekuasaan yang melebihi santrinya. Dengan begitu, menjadi jelas bahwa kepercayaan santri sangat dibutuhkan pula oleh kiai dan keluarga dekatnya untuk mempertahankan hegemoni kekuasaan atas ‘kerajaan surgawi’²⁸ yang dirintisnya sejak lama secara turun-temurun.

Pada gilirannya, bangunan kepercayaan yang mengisi kehidupan masyarakat muslim pesantren di atas dicerminkan dalam isi kisah dan turut membentuk kisah legenda Kiai Sepuh. Bangunan kepercayaan ini diperkokoh oleh berbagai pemfungsian legenda sebagai alat perkembangan dan pelestarian budaya lokal di sekitar situs, pembentuk dan penjaga tatanan normatif sosial budaya masyarakat muslim lokal di sekitar situs, dan alat bagi kelompok tertentu yang memiliki kepentingan atau hubungan khusus dengan subjek cerita dan situs. Seperti dua sisi mata uang, kepercayaan dan pemfungsian legenda saling melengkapi. Kepercayaan membentuk cerita dan secara tidak langsung dapat difungsikan, sekaligus fungsi legenda turut membangun kembali kepercayaan dalam masyarakat muslim secara turun menurun. Keduanya memungkinkan keberadaan legenda Kiai Sepuh masih bertahan dan terus dituturkan secara lisan hingga saat ini.

²⁸ ‘kerajaan surgawi’, istilah yang diberikan Chumaidi Syarief Romas untuk menggambarkan tampak kekuasaan kiai, keluarga kiai, dan anak keturunannya dalam bentuk pondok pesantren dalam sebuah masyarakat santri.

PENUTUP

Dari kedua hasil analisis terkait muatan kepercayaan dan fungsi legenda Kiai Sepuh di atas, penulis menyimpulkan bahwa cerita legenda memuat kepercayaan yang mungkin tidak dapat diterima oleh akal masyarakat muslim secara umum di antaranya : 1) Jenis kepercayaan yang terbentuk akibat pandangan klasik yang diyakini secara umum. 2) Jenis kepercayaan yang terbentuk akibat pandangan fenomena umum yang sering terjadi. 3) Jenis kepercayaan yang terbentuk akibat rasa atas identitas personal. 4) Jenis kepercayaan yang terbentuk akibat rasa atas identitas kelompok. 5) Jenis kepercayaan yang terbentuk untuk mendukung nilai moral yang berlaku kolektif. 6) Jenis kepercayaan yang terbentuk akibat pengalihan konsep kognitif. 7) Jenis kepercayaan yang terbentuk akibat kesadaran pada kekuatan gaib di luar manusia. 8) Jenis kepercayaan yang dibentuk sebagai wujud perintah. 9) Jenis kepercayaan yang dibentuk sebagai wujud larangan. Selanjutnya penulis meringkas kepercayaan dalam legenda Kiai Sepuh dalam dua bentuk yaitu : 1) Kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat muslim secara kolektif sebagai bentuk interpretasi atas berbagai fenomena diluar logika penalaran mereka dan 2) Kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat muslim sebagai pengatur pranata sosial dan menanamkan norma-norma yang berlaku secara kolektif di sekitar situs legenda melalui kisah mistik yang bersifat irasional.

Meski kepercayaan ini tidak dengan mudah dapat diterima secara umum, irasionalitas inilah yang menjadi daya tarik baik masyarakat muslim maupun akademisi untuk memahami lebih jauh cerita legenda Kiai Sepuh. Lebih dalam secara akademik, untuk memahami bagaimana irasionalitas ini bisa dipercaya secara umum dan apa tujuan keberadaannya. Bagaimanapun manusia ingin selalu berpikir rasional, agaknya tidak mungkin bagi mereka untuk menghindari irasionalitas jika manusia mempercayai bahwa masih ada misteri dan kekuatan besar yang belum bereka pahami atau masih diluar nalar konkret manusia. Hal ini sangat penting mengingat legenda Kiai Sepuh berhubungan dengan salah satu agama besar yang dianut secara mayoritas di Indonesia, agama Islam. Dalam kehidupan beragama manusia harus mempercayai adanya suatu kekuatan yang besar di luar nalar mereka dalam bentuk Tuhan yang maha tunggal dan maha

agung. Masyarakat muslim menyebutnya dengan Allah SWT. Legenda Kiai Sepuh banyak memuat keajaiban-keajaiban Tuhan melalui Kiai Sepuh sebagai perantaranya. Tentu penulis tidak mengatakan bahwa irasionalitas semacam ini harus ditelan dan dipercaya begitu saja, namun setidaknya legenda ini dapat menjadi teladan bahwa manusia yang menjadi utusan sekalipun hanyalah perantara keajaiban Tuhan dan hanya kepadaNya lah manusia meminta keajaiban. Benar atau tidaknya setiap kejadian tentu kita kembalikan pada kepercayaan masing-masing.

Keberadaan kepercayaan atau mitos dalam legenda Kiai Sepuh mendukung fungsinya sebagai sebuah sastra lisan. Legenda Kiai Sepuh berfungsi sebagai : 1) wahana propaganda, 2) wahana proyeksi ideologi / angan-angan kolektif, 3) wahana rekreatif, 4) wahana didaktis / pendidikan, 5) wahana estetis, 6) wahana moralitas pengesahan norma dan pranata sosial, 7) wahana moralitas pemaksaan dan pengawasan norma dan pranata sosial, dan 8) wahana religius. Selanjutnya penulis meringkas kedelapan fungsi yang ditemukan dalam legenda Kiai Sepuh dalam dua fungsi yaitu : 1) Fungsi legenda Kiai Sepuh bagi perkembangan dan pelestarian budaya lokal di sekitar situs. 2) Fungsi legenda Kiai Sepuh bagi tatanan masyarakat muslim lokal di sekitar situs. 3) Fungsi legenda Kiai Sepuh bagi kelompok tertentu yang memiliki kepentingan atau hubungan khusus dengan subjek cerita dan situs.

Fungsi legenda memungkinkan legenda tersebut untuk tetap hidup dalam budaya lisan masyarakat muslim. Hal ini dikarenakan setiap fungsi akan menjadi dasar dituturkannya sebuah cerita lisan. Jika fungsi ini tidak lagi dirasakan oleh masyarakat muslim setempat, maka lambat laun cerita ini akan kehilangan dasar tujuan penuturannya. Dengan begitu, lambat laun legenda lisan yang tidak dituturkan lagi secara turun temurun akan hilang dengan sendirinya. Generasi-generasi tua di sekitar situs akan mulai lupa dan generasi muda berikutnya tidak pernah mendengar kisah legenda tersebut. Dengan begitu, agaknya penulis perlu menyarankan agar perlunya ditambahkan satu fungsi yaitu fungsi pelestari budaya lokal. Fungsi pelestari budaya lokal ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap cerita lisan memuat kearifan-kearifan lokal masyarakat muslim di sekitar situs cerita. Maka bukan tidak mungkin, dengan fungsi inilah legenda akan masih

dianggap layak untuk diituturkan secara turun temurun demi menjaga kearifan lokal daerah di sekitar situs legenda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W. (1954). Four Function of Folklore. *The Journal of American Folklore*, 333-349.
- Bascom, W. (1965). The Form of Folklore : Prose Narrative. *The Journal of American Folklore*, Vol. 78, No. 307 , 3-20.
- Dananjaja, J. (2002). *Folklore Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Haviland, W. A. (1985). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Lantini, E. S. (1996). *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Serat Suryaraja*. Jakarta: Depdikbud.
- Peursen, C. A. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Romas, C. S. (2013). *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*. Yogyakarta: LKPM.
- Santayana, G. (-, -). *Ancient Myth, Religion, and Philosophy*. Retrieved Februari 2, 2016, from www.centerforfutureconsciousness.com: http://www.centerforfutureconsciousness.com/pdf_files/Readings/AncientMythPhil.pdf
- Sarapik, V. (2000). Artist and Myth. *Electronic Journal of Folklore (Folklore Vol. 15) by the Folk Belief and Media Group of ELM* .
- Soedjijono. (2002). *Legenda Pulau Bawean (Kajian dengan Pendekatan Arketipal)*. Prosiding Seminar Akademik, (p. Volume 2).
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

SUMBER LAIN

- David, D., Lynn, S. J., & Ellis, A. (2009). *Rational and Irrational Beliefs: Research, Theory, and Clinical Practice*. Oxford University Pers.
- Dharmojo. (1998). *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K.
- Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago
- Geertz, Clifford. (1971). *Islam Observed : Religious Development in Morroco and Indonesia*. Chicago & London : The University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.

